

**EVALUASI METODE AMONG DALAM
PEMBELAJARAN DI SMP TAMAN DEWASA JETIS
(KLS VII.4) TAMANSISWA YOGYAKARTA**



Oleh

Siti Marfuah

NIM : 12913237

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2015

**EVALUASI METODE AMONG DALAM
PEMBELAJARAN DI SMP TAMAN DEWASA JETIS
(KLS VII.4) TAMANSISWA YOGYAKARTA**



Oleh:

Siti Marfuah

NIM: 12913237

Pembimbing:

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Marfu'ah

NIM : 12913237

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Evaluasi Metode Among dalam Pembelajaran di SMP Taman Dewasa Jetis (KLS VII.4) Taman Siswa Yogyakarta

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2015
Yang menyatakan,



Siti Marfu'ah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 796/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **EVALUASI METODE AMONG DALAM PEMBELAJARAN
DI SMP TAMAN DEWASA JETIS (KLS VII.4)
TAMANSISWA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Siti Marfuah

N. I. M. : 12913237

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Marfuah
Tempat/tgl lahir : Purwodadi Simpang, 10 Juni 1980
N. I. M. : 12913237
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EVALUASI METODE AMONG DALAM PEMBELAJARAN DI
SMP TAMAN DEWASA JETIS (KLS VII.4) TAMANSISWA
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2015

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1375/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **EVALUASI METODE AMONG DALAM PEMBELAJARAN
DI SMP TAMAN JETIS (KLAS VII.4) TAMAN SISWA
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Siti Marfu'ah

NIM : 12913237

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 30 Juli 2015



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Evaluasi Metode Among dalam Pembelajaran di SMP
Taman Dewasa Jetis (KLS VII.4) Taman Siswa Yogyakarta

Nama : Siti Marfu'ah

NIM : 12913237

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 9 Juli 2015
Pembimbing,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN MOTTO

Janganlah membanggakan dan menyombongkan diri dengan apa yang kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN TRASLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
 Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
 No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	T	Te (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' marbutah

1. Apabila dimatikan ditulis h.

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fath}ah, kasrah, dan dammah ditulis t.

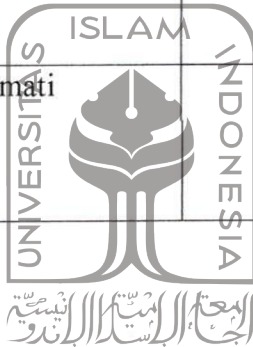
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

ـَـ	fath}ah	ditulis	A
ـِـ	Kasrah	ditulis	I
ـُـ	D{ammah	ditulis	U

E. Vokal panjang

1	fathah + Alif جاهلية	ditulis	ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	fath}ah + ya' mati يسعى	ditulis	ā <i>Yas'ā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū <i>Furūd}</i>



F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Au <i>Qaulun</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لأئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Apabila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”.

القران	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al”nya.

السماء	ditulis	<i>As-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd}</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

EVALUASI METODE AMONG DALAM PEMBELAJARAN DI SMP TAMAN DEWASA JETIS (KELAS VII.4) TAMANSISWA YOGYAKARTA

Siti Marfuah
NIM.12913237

Metode Among adalah membimbing anak dengan penuh kecintaan, sehingga anak dapat berkembang menurut kodratnya. Metode among diterapkan bertujuan untuk menciptakan hubungan antara peserta didik dengan guru seperti orangtua sendiri, hal ini disebabkan peserta didik mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis yang berdampak pada perilaku. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi metode among dalam pembelajaran yang ada di SMP taman Dewasa Jetis Yogyakarta yang meliputi : (1) evaluasi program metode among, (2) evaluasi proses penerapan metode among, (3) evaluasi hasil pelaksanaan metode among dalam pembelajaran .

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas tujuh, serta Wali Murid kelas tujuh SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dokumen. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dari metode among yang dijalankan sudah sesuai dan berjalan dengan baik, ini dapat di buktikan dari perencanaan, sarana dan prasarana kemudian mensosialisasikanya kepada guru sebagai pelaksana. Sedangkan proses metode among, pihak kepala sekolah selaku pemimpin dan pemegang kebijakan di sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan guna mendukung terlaksananya metode among. Adapun dari pihak guru telah melaksanakan metode among sesuai dengan konsep, meskipun terdapat beberapa kekurangan saat menjalankan tugas dengan menggunakan metode Among dalam pembelajaran di kelas. Sementara hasil pelaksanaan metode among, diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan yang signifikan atas sikap dan diri anak, dan beberapa anak masih memperlihatkan perilaku yang sama.

Kata kunci :Metode among, Pembelajaran, Peserta didik.

ABSTRACT

EVALUATION OF AMONG METHOD FOR TEACHING THE STUDENTS OF GRADE VII.4 IN SMP TAMAN DEWASA JETIS TAMANSISWA YOGYAKARTA

Siti Marfu'ah
ID No. 12913237

Among method means a way to guide students with love to help them grow up properly. This method is implemented in order to create a relationship between students and teachers that resembles parent-child relationship because the students have family problems that influence their behavior. This research aimed to evaluate the *Among* method for teaching students of SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. The evaluation comprised (1) evaluation of the *Among* program, (2) evaluation of the *Among* implementation process, and (3) evaluation of the *Among* implementation result.

This research was a descriptive qualitative study conducted in SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. The data sources came from the headmaster, teacher of Grade VII, and students' parents of Grade VII in SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. The data were collected through interviews, document observations, and questionnaires. The data were then analyzed through the process of data reduction, data display, and data verification.

The result showed that the *Among* program has been well implemented. It was proven by the presence of planning, facilities, and infrastructure that were then disseminated to teachers as the executor. In the mean time, during the process of *Among* implementation, the headmaster as the school leader and policy maker had applied various policies to support the success of *Among* program. The teachers had also conducted the *Among* method according to the concept although there were some problems during the implementation in class. Meanwhile, the result of *Among* implementation could be seen in some significant changes in the attitude and behavior of the students although some other students remained the same.

Keywords: *Among* method, teaching, students

July 10, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO. 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ سَيِّدِ الْمُؤْمِنِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

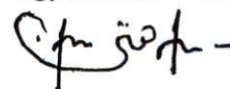
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul Evaluasi Metode Among dalam Pembelajaran di SMP Taman Dewasa Jetis (KLS VII.4) Tamansiswa Yogyakarta merupakan tugas akhir Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan laporan tesis ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr.Ir.Harsoyo,M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr.H.Tamyiz Mukharrom,M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr.H.Hujair AH Sanaky, MSI, selaku ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H.Nurkholis,S.Ag.,SEI.,M.Sh.Ec, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu yang di sampaikan dalam kuliah.
6. Segenap Staf Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
7. Teman-teman Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
8. Suami tercinta, Prigma Buana, S.E dan anak - anak ku tersayang Arkan Taqi Adhya PB dan Asyam Faiq Athaya PB, yang selalu senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini sehingga dapat menjadi kebanggaan dalam keluarga
9. Ayahanda Muhammad Syafe'i yang selalu mendoakan sehingga bisa menjadi apa yang di harapkan
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Teriring doa semoga semua dukungan dan bantuan yang telah di berikan kepada penulis dicatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan memperkaya khasanah dunia pendidikan. terutama bagi mahasiswa konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Juli 2015



Siti Marfuah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN TRASLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan.....	5

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian.....	47
D. Teknik Penentuan Informan.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Analisis Penelitian.....	65
C. Pembahasan.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	60
Tabel 2.2 Data Guru dan Mata Pelajaran yang Diampu.....	60
Tabel 3.3 Data Tenaga Pendukung Sekolah.....	62
Tabel 3.4 Data Jumlah Siswa	63
Tabel 3.5 Data Sarana dan Prasarana	64



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman..... 54



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem dan metode pendidikan terutama di sekolah selama ini banyak mengadopsi dari negara-negara barat. Memang metode tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula yang dianggap gagal karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia. Adanya ketidaksesuaian antara metode dengan nilai dan budaya maka metode tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Dengan demikian, praktik teori dan filsafat pendidikan tersebut masih juga dianggap kurang memuaskan. Dari perspektif ini maka perlu dicari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia, dengan kata lain model pelaksanaan teori pendidikan haruslah disesuaikan dengan karakter dan budaya masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan metode Among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Tamansiswa.¹

Metode Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut, metode ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar

¹ Supriyanto, "Sistem Among Sebagai Niche Pendidikan" No. 112. *Kompas* (2 April 2008) hlm. 12, kolom, 7

negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (metode yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Metode Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*).

Pendidikan metode Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Metode Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak.

Para guru disebut *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari metode Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rokhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan metode Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, yang didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.²

Dari berbagai perspektif itulah maka peneliti merasa perlu untuk memdalam dan mempelajari tentang metode Among khususnya di SMP

²Ki Hajar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*. (Yogyakarta: Leutika, 2009) hlm. 129

Taman Dewasa Jetis sebagai obyek penelitian, disini peneliti akan lebih fokus terhadap Evaluasi dalam pelaksanaan Metode Among yaitu untuk mengetahui hasil yang telah di capai antara lain pengaruh metode among pada anak didik dan respon orang tua terhadap pelaksanaan metode among. Hal ini di dasari oleh latar belakang dari anak didik di SMP Taman Dewasa Jetis yang rata-rata dari keluarga yang bermasalah baik secara ekonomi, kurangnya perhatian dan korban perceraian dari kedua orang tuanya sehingga berdampak pada perilaku atau akhlak serta nilai akademik anak didik. Alasan peneliti mengangkat tema tentang Evaluasi Metode Among karena selama ini banyak penelitian membahas metode Among tetapi semuanya hanya membahas tentang pengertian dan implementasinya atau pelaksanaan dalam pembelajaran tetapi yang secara khusus menjelaskan bagaimana hasil dari implementasi metode Among belum pernah ada.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana hasil dari implementasi pelaksanaan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan seperti apa metode among yang diterapkan di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta; (2) Menjelaskan proses penerapan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta; (3) Menjelaskan hasil dari pelaksanaan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan untuk menjawab fokus masalah tersebut antara lain:

- a. Bagaimana evaluasi program metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?
- b. Bagaimana evaluasi proses penerapan metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?
- c. Bagaimana evaluasi hasil pelaksanaan metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?
- b. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi proses metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi hasil pelaksanaan metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta?

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan seperti:

- a. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Among lebih efektif jika diterapkan.
- b. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Among dapat memberikan perubahan signifikan pada perilaku anak didik.
- c. Penerapan metode Among dalam pembelajaran dapat meningkatkan kedekatan antara anak didik, orangtua dan guru sehingga akan lebih mudah mengkomunikasikan tentang perkembangan dari anak didik

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan pada Sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan nantinya bisa sebagai acuan bagi tenaga pendidik terutama guru mengenai manfaat dan hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode Among dalam meningkatkan minat belajar siswa dan mempengaruhi akhlak dari anak didik.

D. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran konkrit dari alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisikan informasi yang relevan untuk membantu menemukan pokok permasalahan berangkat dari sesuatu yang umum kepada hal yang khusus. Perumusan masalah adalah pernyataan tentang suatu keadaan yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban akibat dari ketidak sesuaian antara

harapan dan kenyataan. Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Pada bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan landasan teori. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan topik tesis. Pada bab ini juga disertakan pembahasan mengenai hasil studi terdahulu untuk dilakukan perbandingan metode penelitian yang digunakan dari berbagai penelitian. Berangkat dari penelitian terdahulu dan landasan teori, kemudian disusunlah hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan. Sub bab ini terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis data berisi tentang hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil dari data yang diperoleh dari lapangan. Hasil dari wawancara dengan narasumber kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis tersebut akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian. Sebagai bab terakhir dalam penulisan tesis yang memuat kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Sedangkan saran merupakan

anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelusuran penelitian dan kajian-kajian ilmiah terdahulu dilakukan untuk penemuan posisi hasil penelitian ini dalam kajian keilmuan yang telah ada sehingga diharapkan para peneliti selanjutnya mampu dalam pengisian lubang-lubang kekurangan dari penelitian ini untuk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan hasil keilmuan yang penulis teliti ini.

Kegiatan ini juga dilakukan sebagai langkah untuk terbangunnya kesinambungan dalam mata rantai keilmuan bidang tertentu, dalam konteks tesis ini adalah bidang pembelajaran di sekolah. Dengan artian pada penjagaan kesinambungan tersebut maka diharapkan hasil penelitian tesis ini akan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sebagai upaya pendalaman terhadap kajian tema penelitian.

Pada sub bab ini penyusun akan menguraikan secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan tema atau kata kunci yaitu persamaan dalam pembahasan sistem Among dalam Pembelajaran dan persamaan dalam karakteristik lokasi penelitian di lembaga pendidikan umum. Dengan menguraikan penelitian terdahulu, diharapkan penyusun dapat menekankan titik perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

PPKN Pada Siswa Kelas X di SMA Taman Madya kota Malang”. Fokus penelitian jurnal ini adalah pelaksanaan sistem pembelajaran Among sebagai wahana peningkat prestasi belajar siswa kelas X khusus mapel (PPKn) di SMA Taman Madya Malang akan berjalan sesuai harapan apabila rancangan pembelajaran dibuat dengan terencana, proses belajar mengajar sesuai dengan rancangan pembelajaran. Di dalam sistem Among kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah ketelatenan guru pamong.³ Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leojang dkk inilah peneliti fokus pada aspek Evaluasi Metode Among dalam Pembelajaran di sekolah, yang meliputi evaluasi program, pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai dalam melaksanakan metode Among. Maka jelas bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian dari leojang dkk yang hanya fokus pada pelaksanaan metode among satu mata pelajaran saja yaitu PKn, sedangkan Evaluasi metode among dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Ahmad Tanaka dengan judul penelitian “Implikasi Konsep Sistem Among, Dalton dan Shanti Niketan dalam Pendidikan Di Indonesia”. Fokus penelitian yang di lakukan oleh Ahmad tanaka ini berisi tentang komparasi sistem pendidikan di tiga Negara, yaitu; Indonesia (Metode among), Amerika (Dalton) dan India (shanty niketan). Sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada evaluasi metode among dalam pembelajaran yaitu program metode among, evaluasi

³Jurnal. Leojang, Diara Astawa, dan Rusdianto Umar. “Penerapan Sistem Among Dalam Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas X Di SMA Taman Madya Kota Malang.” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang Vol.1, No.1 (2014).

penerapan metode among dan evaluasi hasil pelaksanaan metode among. Maka penelitian ini sangat berbeda dengan hasil penelitian Ahmad Tanaka yaitu komparasi sistem pendidikan di tiga negara.

Implikasinya dapat dilihat dari karakteristik pendidikan yang sudah diterapkan di sistem Shanti Niketan, Among dan Dalton yang sangat relevan dengan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga, pendidikan kemanusiaan, belajar dengan bekerja dalam sistem Among. Kemudian, pendidikan pemagangan, pendidikan multikultural, belajar yang menyenangkan, perpindahan kelas dalam sistem Dalton dan juga pendidikan di dalam dan luar sekolah dalam Shanti Niketan menjadi khasanah yang memperkaya pendidikan Indonesia saat ini dan masa depan⁴.

Skrripsi yang ditulis oleh Syaifur Rohman dengan judul penelitian “Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara)”. Penelitian ini fokus pada dua konsep pendidikan humanisme antara K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Kedua tokoh ini memiliki persamaan pemikiran yang tertuang dalam konsep pendidikan diantaranya adalah tentang hakekat pendidikan, dan tujuan pendidikan, sedangkan perbedaan diantara keduanya terdapat pada dasar - dasar pelaksanaan pendidikan serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan, K.H.Ahmad Dahlan menggunakan metode klasikal sedangkan Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode among. Dari komparasi pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara terdapat relevansi

⁴Jurnal. Ahmad Tanaka, Implikasi Konsep Sistem Among, Dalton dan Shanti Niketan dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Fikruna*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2012

dalam pendidikan Islam diantaranya dalam hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, hakekat peserta didik, dan hakekat pendidik.⁵ Penelitian yang di lakukan oleh Syaifur Rahman dalam skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu mengenai konsep yang di sampaikan Ki Hajar Dewantara yaitu metode among tetapi di dalamnya tidak memuat Evaluasi program metode among , penerapan metode among dan evaluasi hasil penerapan dari metode among, maka penelitian dari Syaifur Rahman dan penelitian penulis tetap berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur Wangid dengan judul penelitian “Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan.” Penelitian ini fokus pada kajian konsep untuk mendiskripsikan Sistem Among dari naskah-naskah yang relevan, dan mengetahui pelaksanaan pendidikan dengan Sistem Among di sekolah, terutama di sekolah-sekolah (Perguruan) Tamansiswa yaitu :

- 1) Konsep sistem among sebagai suatu model pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam sumber tertulis
- 2) Penerapan/pelaksanaan sistem among dalam praktik pendidikan sekarang, khususnya di sekolah/perguruan Tamansiswa.⁶

Penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Nur Wangid berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada Evaluasi metode among dalam

⁵Jurnal. Syaifur Rohman, 2014. “Pendidikan Humanisme (Komparasi pemikiran K.H. Ahmad dalam dan Ki Hajar Dewantara.” Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁶Jurnal. Muhammad Nur Wangid, 2011. Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. Jurnal Kependidikan Volume 39, Nomor 2, November 2009, hlm. 129-140.

pembelajaran, yaitu program metode among, penerapan / pelaksanaan metode among dan hasil dari penerapan metode among.

Selanjutnya Tesis yang ditulis oleh Yesni dengan judul penelitian “Pembentukan Budi Pekerti yang Baik Melalui Sistem Among Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Penelitian ini fokus pada kemampuan guru dalam menggunakan metode among dalam peningkatan budi pekerti pada pembelajaran PKn.⁷ Penelitian oleh Yesni dalam tesis ini hampir sama dengan hasil penelitian dari leojang yaitu hanya fokus di pada mata pelajaran yaitu PPKn, dan ini berbeda dengan peneliti penulis yang lebih fokus pada evaluasi program metode among, penerapan dan hasil dari penerapan metode among dalam pembelajaran, dan pelaksanaannya pada semua mata pelajaran.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Lia Zulfa Fauziah dengan judul “Proses Implementasi Kebijakan Sistem Among Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada proses implementasi kebijakan Sistem Among di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta.⁸ Pada penelitian ini fokus pada dua hal yaitu persamaan penerapan antara SMA Taman Madya Pawiyan dan pondok pesantren krapyak, dan penelitian penulis lebih fokus pada Evaluasi metode among

⁷Tesis. Yesni. “Pembentukan Budi Pekerti yang Baik Melalui Sistem Among Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Program Pascasarjana Magister Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

⁸Jurnal. Lia Zulfa Fauziah. “Proses Implementasi Kebijakan Sistem Among Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta” *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Vol II, No 2 (2013).

dalam pembelajaran meliputi evaluasi program metode among, penerapan dan hasil dari penerapan metode among dalam pembelajaran.

Jurnal yang ditulis oleh Yulis Setyawan dengan judul Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang. Penelitian ini fokus pada aspek evaluasi penerapan metode among. yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa melalui beberapa kegiatan yaitu penyambutan kedatangan siswa, Shalat Dhuhur berjamaah dan Shalat jum'at, mengaji tilawatil.⁹ fokus pada evaluasi penerapan metode among. Fokus penelitian penulis tidak hanya evaluasi pada penerapan metode among tetapi mencakup 3 aspek yaitu evaluasi program, evaluasi penerapan dan hasil penerapan metode among dalam pembelajaran dan penelitian ini pasti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yuli Setyawan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya jelas bahwa belum pernah ada yang mengangkat tentang evaluasi metode among contohnya saja penelitian yang dilakukan oleh Leojang dari Kota Malang, dan penelitian yang dilakukan oleh M.Nurwangid serta Syaifur Rahman lebih cenderung pada pembahasan penerapan dan pelaksanaan pembelajaran sistem Among. Sedangkan satu penelitian lainnya tentang Pendidikan Karakter pola Tamansiswa dan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang lebih banyak membahas tentang persamaan penerapan antara SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dan Pondok Pesantren Krapyak, sehingga yang perlu dikritisi

⁹Jurnal. Yulis Setyawan. "Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.2, No.1 (2013). Universitas Negeri Malang.

adalah mengapa hanya membahas pelaksanaan dan penerapan saja tetapi bagaimana hasilnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian dengan tema sistem Among telah banyak dilakukan. Namun secara spesifik belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang evaluasi sistem Among dalam pembelajaran, yang mencakup tiga hal yaitu program, penerapan dan hasil dari penerapan metode among, karena penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pada penerapan sistem Among.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulis Setyawan dan penelitian yang dilakukan oleh Yesni. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yulis Setyawan belum menyentuh aspek tahap evaluasi penerapan sistem Among. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yesni hanya fokus pada aspek pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Adapun pada penelitian ini penulis akan meneliti pada semua mata pelajaran. Berdasarkan dengan penelitian terdahulu inilah peneliti akan mencoba menggali fokus pada aspek Evaluasi Metode Among dalam Pembelajaran di sekolah agar diketahui seberapa berpengaruhnya penerapan metode among dalam pembelajaran dan hasil yang telah dicapai dalam melaksanakan metode Among, sehingga dalam penelitian ini bisa ditemukan data-data yang bisa menjadi gambaran keadaan secara komperhensif.

B. Kerangka Teori

1. Metode Among

Sejarah mengenai metode among bermula dari berdirinya Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli tahun 1922 oleh Suwardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ki Hadjar Dewantara. Pada periode awal berdirinya Tamansiswa ini merupakan titik balik sejarah pendidikan di Indonesia, sehingga kerap disebut sebagai zaman pergerakan nasional. Disebut sebagai zaman pergerakan nasional karena periode tersebut Indonesia yang masih berada dibawah kekuasaan Belanda para pemudanya telah mulai melakukan berbagai gerakan yang bersifat membangun rasa nasionalisme. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara. Tamansiswa memiliki asas pokok pengajaran (*Beginsel verklaring*) yang salah satu asasnya secara ringkas berbunyi “Dengan suci hati mendidik anak-didik dengan Among Sistem”. Among atau mengasuh berarti mempercayai anak untuk bergerak tumbuh secara leluasa tetapi tidak membiarkannya. Sistem among disebut juga sistem Tutwuri Handayani.¹⁰

Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan “metode Among” dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan

¹⁰Haryadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989) hlm. 55

memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain.¹¹

Among berarti membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak. Dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodratnya. Hubungan murid dan pamong seperti keluarga. Murid memanggil gurunya dengan sebutan “ibu” atau “bapak” berbeda dengan sekolah lain pada jaman itu yang memanggil gurunya dengan sebutan “tuan”, “nyonya”, “nona”, “ndoro”, “den Behi” atau “mas Behi”.¹² Dengan menggunakan dasar kekeluargaan dalam metode among hubungan antara murid dan guru sangat erat. Pengertian keluarga juga dipakai untuk sendi persatuan. Sifat keluarga mengandung unsur unsur:

- a. Cinta mencintai sesama anggota keluarga
- b. Sesama hak dan sesama kewajiban
- c. Tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan anggota lain.
- d. Kesejahteraan bersama.
- e. Sikap toleran.¹³

Selain asas kekeluargaan Pendidikan di Tamansiswa menggunakan sistem Tri Pusat, yaitu:

- a. Pusat keluarga, buat mendidik budi pekerti dan laku sosial

¹¹Parsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, 1985) hlm. 79.

¹²Ibid.

¹³Ibid hlm. 119.

- b. Pusat perguruan, sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek
- c. Pusat pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “kerajaan Pemuda” untuk melakukan penguasaan diri, yang amat penting untuk pembentukan watak’. Dalam memberi pelajaran, supaya tidak membosankan dan menyenangkan, contoh-contoh yang dipakai diambilkan dari kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh murid.¹⁴

Dengan demikian pelajaran yang diberikan menjadi jelas dan dapat meresap pada ingatan anak didik. Hal ini cocok dengan model kontekstual.

Metode Among adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Metode among mengemukakan dua dasar yaitu:¹⁵ 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

a. Asumsi Sistem Among

1) Makna pendidikan

Pendidikan tidak dimaknai dengan paksaan.

Lebih tegas lagi dikatakan:

“...apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan “opvoeding” atau “paedagogiek” itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. Panggulawentah (bahasa

¹⁴*Ibid* hlm.121.

¹⁵Djumhur dan Danu Saputra.*Sejarah Pendidikan*. (Bandung, CV. ILMU, 1976) hlm. 174

Jawa) itu bukan memberi pengertian “opvoeding”, sebab panggulawentah itu hanya pekerjaannya si dukun bayi, hampir semaksud yaitu perkataan kita: Momong, Among, dan Ngemong.”¹⁶

Pemaknaan pendidikan yang demikian inilah yang mendasari pendidikan itu dilakukan. Pendidik memiliki kewajiban mencampuri kehidupan anak didik jika sudah ternyata si anak berada di atas jalan yang salah.

2) Dasar Pendidikan

Dalam buku Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama dijelaskan tentang dasar pendidikan sebagai berikut; pendidikan tidak memakai dasar “*regering, tucht en orde*” tetapi “*orde en vrede*” (tertib dan damai, tata-tentrem). Pendidik wajib menjaga atas kelangsungan kehidupan bathin sang anak, dan haruslah anak dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Namun demikian, pendidik juga tidak akan “*nguja*” (membiarkan) anak-anak.

Pendidik mempunyai kewajiban mengamati, agar anak dapat bertumbuh menurut kodrat. “*Tucht*” (hukuman) itu dimaksudkan untuk mencegah kejahatan. Sebelum terjadi kesalahannya, aturan hukumannya sudah harus tersedia. Misalnya, barang siapa datang terlambat tentu akan dapat hukuman berdiri di muka kelas. Hukuman semacam itu, pertama adalah tiada setimpal dengan kesalahannya.

¹⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977) hlm.21

Kedua, tiap-tiap aturan yang mendahului kenyataannya, itulah bertentangan dengan sifatnya roh manusia, yang tiada dapat dimasukkan dalam peraturan. Tanda buktinya adalah untuk mengatur ketertiban pergaulan hidup sudah ada macam-macam dan ribuan peraturan. Tetapi setiap hari orang pun masih selalu membuat aturan baru. Itulah tandanya setiap peraturan tiada akan bisa sempurna. “Orde” (ketertiban) yang dimaksudkan dalam pendidikan barat jelaslah hanya paksaan dan hukuman. Dari sebab itu dasar pendidikan menjadi *orde en vrede*, tertib dan damai, inilah yang akan dapat menentukan syarat-syarat sendiri, yang tiada akan bisa bersifat paksaan, dan oleh karenanya, maka hukuman yang tiada setimpal dengan kesalahannya pun tidak akan terdapat.

Kesemuanya itu merupakan syarat-syarat jika pendidikan hendak mendatangkan manusia yang merdeka, dalam arti kata yang sebenar-benarnya. Yaitu: lahirnya tiada terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).¹⁷

¹⁷ Haryanto, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”, *jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Mei 2011), Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm.17.

3) Maksud pendidikan

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Oleh karena itu haruslah diingat bahwa pendidikan hanya suatu "tuntunan" di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan dan kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai mahluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup jelaslah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.

Kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak tidak lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.¹⁸

4) Peralatan pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan yang dimaksud dengan perkataan "peralatan" itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Dengan demikian sebenarnya cara-cara itu teramat banyaklah jumlahnya. Akan tetapi dari sekian banyak itu dapatlah

¹⁸Ibid

dibagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut: (a) memberi contoh (*voorbeeld*); (b) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); (c) pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); (d) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); (e) laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); (f) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleving*). Alat-alat itu tidak perlu dipilih atau dilakukan semuanya, bahkan ada yang tidak mufakat dengan salah satu dari yang termaktub tersebut. Seringkali seorang pendidik mementingkan sesuatu bagian dan pada umumnya memilih cara-cara itu dihubungkan dengan jenis keadaan, khususnya kondisi usia anak.¹⁹

5) Sistem Paguron

Perguruan, berasal dari bahasa Jawa *Paguron*, mempunyai arti tempat dimana guru tinggal, dapat juga berarti ajarannya itu sendiri. Dengan demikian suatu paguron selain sebagai sekolah juga sebagai tempat tinggal guru. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan para guru dan murid tidak terbatas pada jam-jam resmi belajar, tapi kegiatan tersebut diadakan sesudah jam-jam resmi belajar.

Dengan demikian suasana perguruan menjadi hidup dengan berbagai kegiatan olah raga, kesenian, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut berada dibawah bimbingan dan pengawasan para guru. Jam paguron Tamansiswa adalah jam kehidupan keluarga sepanjang hari dan dikenal bahwa tugas tersebut selama 24 jam.

¹⁹ M. Nur wangid, "Masih Bertahankah Sistem Among Pada Masa Kini? Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan", diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132063919/Sistem%20Among.pdf> pada hari sabtu tanggal 28 Maret 2015 jam 12.00.

Perguruan sebagai tempat tinggal pamong bersama murid dan sekaligus sebagai tempat berguru (sekolah) dikenal dengan istilah “*School worningtype*”. Dalam perguruan semacam itu, hubungan kekeluargaan antara pamong dan siswa, antara siswa dan siswa sangat erat.

b. Tujuan Metode Among

Tujuan metode among adalah membina kemandirian dan kedisiplinan pribadi, mengganti cara mengajar konvensional (penuh perintah dan paksaan) dengan cara pengajaran baru yang lebih mengutamakan kemerdekaan dan ketertiban. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan Tamansiswa bercita-cita mendorong jiwa raga anak-anak secara bebas dan menuju pada adab perikemanusiaan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa anak mempunyai kodrat untuk tumbuh dan berkembang secara merdeka. Oleh sebab itu, maka metode among ini memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:²⁰

- 1) Anak-anak dibiasakan untuk cinta kepada cita-cita sosial sehingga kelak anak tidak akan memiliki sifat individualis, namun mendahulukan kepentingan bersama.
- 2) Anak-anak dibiasakan untuk bergotong royong, bekerjasama dengan orang lain.
- 3) Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi, bersosialisasi dan berorganisasi.

²⁰ F. Hulu, *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta, Paper UST, 2013)hlm. 8.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian *pembelajaran* di antara ahli-ahli psikologi pendidikan mengikut pemahaman psikologi masing-masing. Definisi pembelajaran menurut beberapa orang ahli psikologi pendidikan.

Robert M Gagne, dalam bukunya berjudul *The Conditions of Learning* tahun 1970 menjelaskan, bahwa pembelajaran adalah perubahan atau kemampuan seseorang yang dapat dipertahankan tetapi tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Perubahan yang disebut pembelajaran diperlihatkan melalui perubahan perilaku; dengan membandingkan perilaku individu sebelum terkena situasi pembelajaran dengan tingkah lakunya setelah diungkapkan dengan situasi pembelajaran.

Morgan dan King dalam buku *Introduction to Psychology* yang terbit pada 1975, mengungkapkan pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman yang diperoleh oleh seseorang atau akibat latihan yang dijalaninya.

Kemudian E.R. Hilgard, R.C. Atkinson dan R.L. Atkinson juga dalam buku *Introduction to Psychology*, menjelaskan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang permanen hasil dari pengalaman. Perubahan ini mungkin tidak jelas sehingga timbul suatu situasi yang

menyoroti perilaku baru ini; pembelajaran biasanya tidak diperlihatkan langsung melalui pencapaian.

Henry Clay Lindgren dan Donn Byrne dalam buku *Psychology: An Introduction to a Behavioral Science*, tahun 1976 menerangkan bahwa kata 'pembelajaran' melambangkan konsep atau ide untuk menjelaskan perubahan perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang.

Selanjutnya Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theories for Teachers* yang terbit tahun 1982, mengungkapkan bahwa pembelajaran mengacu pada beberapa perubahan sistematis dalam perilaku atau penyusunan perilaku yang terjadi hasil dari pengalaman dalam situasi tertentu.

Sementara Kelvin Seifert dalam buku *Educational Psychology*, tahun 1983. Menjelaskan bahwa pembelajaran mencakup perubahan perilaku yang relatif permanen disebabkan oleh pengalaman tertentu atau ulangan pengalaman.

Adapun Anita E. Woolfolk dalam buku *Educational Psychology*, yang terbit pada tahun 1995, mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan perilaku yang tetap.

b. Klasifikasi Dan Jenis-Jenis Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Secara umum pembelajaran dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:²¹

- 1) Pembelajaran Formal
- 2) Pembelajaran Informal (Tak Formal)
- 3) Pembelajaran Non-Formal (Bukan Formal).

Jenis Pembelajaran Bloom dari pengertian pembelajaran yang telah diberikan oleh beberapa ahli psikologi pendidikan, jelaslah pada kita bahwa pembelajaran bukan saja berlaku dari segi mental, tapi dari segi fisik, emosi dan juga sosial. Ahli psikologi pendidikan Amerika Serikat, Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran manusia terdiri dari 3 bidang yaitu:²²

- 1) Bidang kognitif
- 2) Bidang afektif
- 3) Bidang psikomotor

Berikut adalah penjelasan ciri-ciri dari ketiga jenis pembelajaran tersebut:

- 1) Bidang kognitif
 - a) Mengutamakan penggunaan mental.

²¹ AJ Sihes, "Konsep Pembelajaran", dikutip dari <http://eprints.utm.my/10357/1/bab10.pdf> pada hari sabtu tanggal 28 Maret 2015 jam 10.20 WIB. hlm. 3.

²²*ibid* hlm. 4.

b) Contohnya: Menyelesaikan masalah matematik dan sains, memberi hujah bagi menyokong sesuatu perbincangan yang bersifat akademik

2) Bidang afektif

a) Mengutamakan penggunaan aspek sosial dan emosi.

b) Berinteraksi dengan orang lain dan mendalami emosi diri sendiri untuk belajar bertolak ansur, bertanggungjawab, belas kasihan dan sifat-sifat sosial yang lain.

3) Bidang psikomotor

a) Mengutamakan penggunaan aspek fisik dan melibatkan koordinasi antara otak, saraf dan anggota badan.

b) Contohnya: Belajar menulis, bermain sepak bola, bersepeda, menjahit dan sebagainya.

c. Prinsip Pembelajaran

Situasi pembelajaran meliputi semua aspek seorang pelajar dan semua faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan kajian terhadap proses pembelajaran, prinsip pembelajaran yang memberi garis panduan tentang cara pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya:²³

1) Hubungan

Pembelajaran berlaku terhadap tindakan-tindakan yang mempunyai hubungan antara satu sama lain. Misalnya, tindakan-

²³Ibidlm. 5.

tindakan yang selaras, berpadanan dan yang berlaku dalam waktu yang singkat.

2) Pengulangan

Tindakan yang sering diulang-ulang guna membantu proses pembelajaran.

3) Kepuasan

Tindakan belajar yang menghasilkan ganjaran dan kepuasan akan mendorong pembelajaran dan materi yang dipelajari akan mudah untuk diingat.

4) Pengalaman

Pembelajaran dan pemahaman akan lebih mudah apabila pelajar pernah mengalaminya sendiri.

5) Pembiasaan

Kebiasaan membuat sesuatu berulang kali dapat menghasilkan pembelajaran.

6) Kesiediaan

Pembelajaran hanya boleh berlaku jika seseorang itu mempunyai kesiediaan untuk belajar. Paksaan tidak akan menghasilkan pembelajaran yang berkesan.

7) Penyertaan

Pelajar yang melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang berkesan dan apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama.

8) Peniruan

Pembelajaran dapat dilakukan dengan meniru perbuatan orang lain.

9) Minat

Pembelajaran lebih mudah berlaku jika seseorang itu berminat atau sanggup mempelajari sesuatu.

10) Motivasi

Seseorang yang digerakkan (termotivasi) untuk belajar akan menghasilkan pembelajaran yang lebih berkesan. Motivasi dalam bentuk ekstrinsik (ganjaran luar) atau intrinsik (keinginan).

11) Kompensasi

Kompensasi yang sesuai dapat membantu pembelajaran dan pemahamannya. Kompensasi positif seperti pujian lebih berkesan untuk mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya Kompensasi negatif seperti denda digunakan untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan.

12) Penataan pembelajaran

Isi pembelajaran hendaklah disusun secara sistematis seperti yang mudah ke yang lebih kompleks, konkrit (*maujud*) ke yang abstrak (*mujarad*), dari umum ke khusus dan dari fakta ke fiksi.

13) Kaedah pembelajaran

Kaedah pengajaran guru yang baik dan kaedah pembelajaran pelajar yang sesuai dapat membantu keberhasilan pembelajaran.

14) Masukan

Guru dan pelajar perlu mendapatkan masukan berkaitan dengan proses dan kemajuan dalam pengajaran dan pembelajaran masing-masing. Sehingga guru dapat menyesuaikan kaedah pengajarannya dan pelajar dapat memperbaiki pembelajarannya.

15) Pengalaman seharian

Pelajaran yang disampaikan hendaklah dikaitkan dengan pengalaman keseharian pelajar. Pelajaran seperti ini lebih bermakna dan berguna bagi pelajar untuk menguasai suatu pembelajaran.

d. Indikator pembelajaran

Indikator dalam perencanaan proses pembelajaran disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Perumusan indikator perlu diperhatikan karakteristik SK-KD melalui telaah kata kerja operasional yang digunakan. Untuk kompetensi yang menuntut penguasaan konsep dan prinsip menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dan berbeda untuk kompetensi yang menuntut kemampuan operasional atau prosedural.

Slavin menyatakan bahwa, keefektivan pembelajaran ditentukan oleh beberapa indikator antara lain:²⁴

²⁴Robert E Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Baco, 1997) hlm. 284.

- 1) Kualitas pembelajaran adalah banyaknya informasi bantuan media pembelajaran dapat diserap oleh siswa, yang nantinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa.
- 2) Kesesuaian tingkat pembelajaran adalah sejauh mana guru dapat memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru.
- 3) Intensif adalah seberapa besar peran media dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang diberikan.
- 4) Waktu, yaitu lamanya waktu yang disediakan cukup dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media.

3. Evaluasi Metode Pembelajaran

a. Konsep Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.²⁵ Menurut Arikunto (2010:1). Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk

²⁵ H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: PRESSindo, 2006) hlm.272.

memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²⁶

Suharto (2005:120) Evaluasi berusaha mengidentifikasi mengenai apa yang sebenarnya yang terjadi pada pelaksanaan atau penerapan program. Dengan demikian evaluasi bertujuan untuk:

- a) Mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan
- b) Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran
- c) Mengetahui dan menganalisa konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar sosial.

Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama - sama membentuk proses belajar mengajar.²⁷

2) Jenis - jenis Evaluasi

Jika dilihat dari pentahapannya, secara umum evaluasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:²⁸

- a) Evaluasi tahap perencanaan

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) hlm.3.

²⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)hlm.531.

²⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung:PT.Refika Pratama, 2006) hlm. 12.

Evaluasi yang digunakan dalam tahap perencanaan untuk mencoba memilih dan menentukan skala prioritas terhadap berbagai alternatif dan kemungkinan terhadap cara pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

b) Evaluasi pada tahap pelaksanaan

Pada tahap ini evaluasi adalah suatu kegiatan yang melakukan analisa untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan dibanding dengan rencana. Terdapat perbedaan antara konsep menurut penelitian ini dengan *monitoring*. Evaluasi bertujuan terutama untuk mengetahui apakah yang ingin dicapai sudah tepat dan bahwa program tersebut direncanakan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Sedangkan *monitoring* bertujuan melihat pelaksanaan proyek sudah sesuai dengan rencana dan bahwa rencana tersebut sudah tepat untuk mencapai tujuan, sedangkan evaluasi melihat sejauh mana proyek masih tetap dapat mencapai tujuan, apakah tujuan tersebut sudah berubah dan apakah pencapaian program tersebut akan memecahkan masalah yang akan dipecahkan.

c) Evaluasi pada tahap pasca pelaksanaan

Dalam hal ini konsep pada tahap pelaksanaan, yang membedakannya terletak pada objek yang dinilai dengan yang dianalisa, dimana tingkat kemajuan pelaksanaan dibanding rencana tetapi hasil pelaksanaan dibanding dengan rencana yakni apakah

dampak yang dihasilkan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang akan atau ingin dicapai.

3) Fungsi Evaluasi

Evaluasi memiliki tiga fungsi utama dalam analisis kebijakan, yaitu:²⁹

- a) Evaluasi memberi informasi yang salah dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan yang telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Dalam hal ini evaluasi mengungkapkan seberapa jauh tujuan-tujuan tertentu dan target tertentu telah dicapai.
- b) Evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Nilai diperjelas dengan mendefinisikan dan mengoperasikan tujuan dan target.
- c) Evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Informasi tentang tidak memadai kinerja kebijakan yang dapat memberi sumbangan pada perumusan ulang masalah kebijakan.

4) Proses Evaluasi

Suatu proses dalam program harus dimulai dari suatu perencanaan. Oleh karena itu proses pelaksanaan suatu evaluasi harus didasarkan atas rencana evaluasi program tersebut. Namun demikian,

²⁹Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002) hlm. 51.

dalam sebuah praktek tidak jarang ditemukan suatu evaluasi terhadap suatu program justru memunculkan ketidak jelasan fungsi evaluasi, institusi, personal yang sebaiknya melakukan evaluasi dan biaya untuk evaluasi.

Dalam melakukan proses evaluasi ada beberapa etika birokrasi yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang erat hubungannya dengan tugas-tugas evaluasi, antara lain:

- a) Suatu tugas atau tanggung jawab, maka pemberi tugas atau yang menerima tugas harus jelas.
- b) Pengertian dan konotasi yang sering tersirat dalam evaluasi adalah mencari kesalahan harus dihindari.
- c) Pengertian evaluasi adalah untuk membandingkan rencana dalam pelaksanaan dengan melakukan pengukuran-pengukuran kuantitatif totalis program secara teknik, maka dari itu hendaknya ukuran-ukuran kualitas dan kuantitas tentang apa yang dimaksud dengan berhasil telah dicantumkan sebelumnya dalam rencana program secara eksplisit.
- d) Tim yang melakukan evaluasi adalah pemberi saran atau nasehat kepada manajemen, sedangkan pendayagunaan saran atau nasehat serta pembuat keputusan atas dasar saran atau nasehat tersebut berada di tangan manajemen program.
- e) Dalam pengambilan keputusan yang telah dilakukan atas data-data atau penemuan teknis perlu dikonsultasikan secermat mungkin

karena menyangkut banyak hal tentang masa depan proyek dalam kaitan dengan program.

- f) Hendaknya hubungan dengan proses harus didasari oleh suasana konstruktif dan objektif serta menghindari analisa-analisa subjektif. Dengan demikian evaluasi dapat ditetapkan sebagai salah satu program yang sangat penting dalam siklus manajemen program.

b. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode yaitu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Pasaribu dan Simanjuntak, 1993:13-14). Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁰

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 147.

peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.³¹

Sehingga menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.³²

Adapun menurut Ahmadi dan Prastyana, metode pembelajaran merupakan suatu teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.³³

2) Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalaninya. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik.

³¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2012) hlm.10.

³² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*,(Bandung: Humaniora, 2008)hlm. 42.

³³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastyana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005) hlm. 52.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

3) Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:³⁵

- a) Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- b) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.

³⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007) hlm. 56.

³⁵Ibid.hlm. 82.

- c) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d) Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- e) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- f) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- g) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- h) Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:³⁶

- a) Tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).

- b) Kemampuan guru.

³⁶ Tahar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997)hlm. 7-10.

Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.

c) Anak didik.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

d) Situasi dan kondisi proses belajar

Hal ini menyangkut dengan situasi dan kondisi tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung. Situasi dan kondisi proses belajar-mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.

e) Fasilitas yang tersedia.

Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

f) Waktu yang tersedia.

Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.

g) Kebaikan dan kekurangan suatu metode.

Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.³⁷

a) Prinsip motivasi dan tujuan belajar.

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.

b) Prinsip kematangan dan perbedaan individual.

Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.

³⁷Ibid. hlm. 56-59.

c) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.

d) Integrasi pemahaman dan pengalaman.

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.

e) Prinsip fungsional.

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

f) Prinsip pengembiraan.

Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁸

Sementara pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Best adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³⁹

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor⁴⁰ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴¹

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008) hlm. 1.

³⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hlm. 157.

⁴⁰Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 4.

⁴¹N. Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 60.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini yaitu SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta jalan AM Sangaji No.39 Kelurahan Cokrodingrat Kecamatan Jetis Propinsi DI Yogyakarta kode pos 55233 no. telp.(0274) 587022.

C. Informan Penelitian

Subyek yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 1) kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan konseptor pelaksanaan Metode Among di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta, 2) Guru sebagai pelaksana Metode Among di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta dan 3) Wali Murid siswa kelas VII yang merasakan dampak dari penerapan Metode Among terhadap siswa di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan terdapat dua teknik yakni, probability sampling dan non probability sampling. Probability sampling merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan cara random atau acak. Adapun dalam non probability sampling teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Pada teknik probability sampling terbagi menjadi beberapa cara yakni simple random sampling, stratified random sampling, cluster sampling, systematic sampling, dan area sampling. Sedangkan untuk teknik non probability sampling terdapat beberapa cara yakni convenience sampling, purposive sampling, quota sampling, dan snowball sampling.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto, Penentuan informan menggunakan purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pertimbangan yang diambil dalam menentukan informan dalam penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut:⁴²

- a. Informan merupakan penanggung jawab dan pelaksana Metode Among di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta.
- b. Informan memiliki kepentingan terkait penerapan Metode Among terhadap siswa di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta sebagai penanggung jawab, 5 orang guru yang mengajar di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta dan 5 orang wali murid siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, oleh karenanya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 139.

antara si pencari dengan sumber informasi.⁴³ Berdasarkan hasil wawancara ini penulis berharap akan mendapatkan keterangan mengenai metode among, proses pelaksanaan metode among di sekolah dan hasil dari pelaksanaan metode among.

Pada penelitian ini penyusun memilih beberapa narasumber untuk diwawancarai, narasumber tersebut adalah *pertama* kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta sebagai penanggung jawab pelaksanaan metode Among. Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah berupa program-program metode among. *Kedua* 5 orang guru yang mengajar di SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta. Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru adalah data-data berupa proses pelaksanaan metode among, kendala yang dihadapi, hasil dari pelaksanaan metode Among dan lain sebagainya. dan *ketiga* 5 orang wali murid siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis-Yogyakarta. Data yang diperoleh dari wawancara dengan wali murid adalah data-data berupa bagaimana hasil dari metode among dan apa peran wali murid dalam pelaksanaan sistem Among.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

⁴³ H.B. Sutopo. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 74.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁴

Berdasarkan pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi penulis berharap dapat menjadi rujukan tambahan serta menjadi dokumen pendukung dalam membahas penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji credibility, transferability, dependability dan confirmability.⁴⁵

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*. Digunakannya uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subyek penelitian.

Kredibilitas (*credibility*) bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripsikan untuk dibaca ulang oleh partisipan.

Pada penelitian ini uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dari beberapa pihak secara terpisah namun dengan karakteristik yang sama,

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hlm. 240.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 366.

kemudian hasilnya di *cross check* antara jawaban yang satu dengan yang lain yang lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap orang dengan melihat jawaban guru dan jawaban wali murid atas pelaksanaan metode among. Dari hasil jawaban dari beberapa pihak tersebut kemudian dilihat kesamaan dan perbedaannya, sehingga dapat dilihat penerimaan diri berdasarkan pengalaman psikologis obesitas dari orang yang satu dengan orang yang lain.⁴⁶

2. Uji *Transferability*

Pengujian *Transferability* (*transferability* (validitas eksternal) menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Digunakannya uji ini karena dapat diterapkan pada subyek yang lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subyek penelitian yang diambil.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi lebih jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat

⁴⁶Ibid hlm. 373.

memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.⁴⁷

3. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut uji reliabilitas. Susan Stainback, menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁴⁸

4. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Uji ini dimaksudkan agar pola-pola pertanyaan yang diajukan kepada subyek-subyek lain yang serupa maka didapatkan hasil yang serupa pula sehingga didapatkan keabsahan data untuk penelitian lebih lanjut.

⁴⁷Ibid hlm 377

⁴⁸Ibid

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati partisipan. Peneliti akan melakukan *confirmability* dengan menunjukkan seluruh transkrip yang sudah ditambahkan catatan lapangan, table pengkatagorian tema awal dan tabel analisis tema pada pembimbing penelitian dan partisipan.

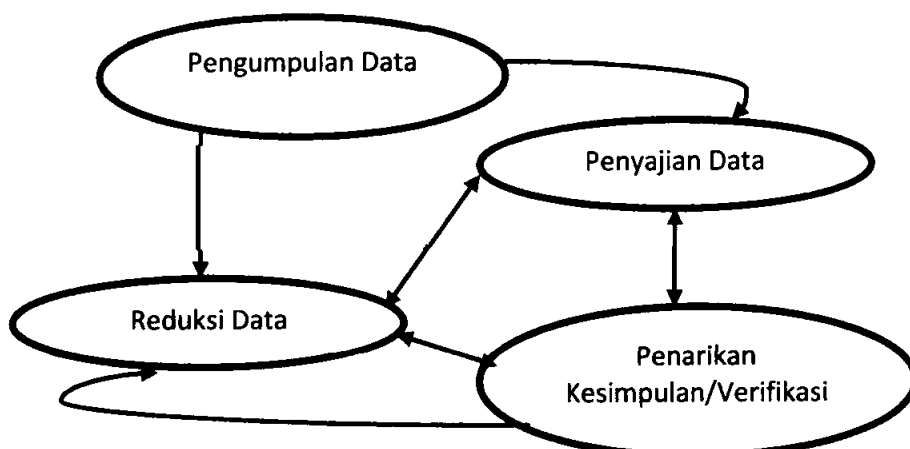
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁴⁹

Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis Miles dan Huberman.

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*. (Bandung. PT Alfabeta, 2009) hlm. 244.

Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁰



Sumber: Sugiyono, 2011⁵⁰

Gambar 1
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Setiap peneliti harus siap bergerak diantara empat sumber kumpulan tersebut. Hal ini dikarenakan metode analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan. Berikut penjelasan masing-masing proses dalam analisis data model interaktif.⁵¹

1. Pengumpulan Data

Bentuk data dari hasil penelitian kualitatif tidak hanya dalam bentuk kata-kata melainkan bisa berbentuk dokumen pribadi, foto, pengalaman pribadi, sejarah hidup dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bisa menjadi partisipan observarian, dalam arti peneliti terlibat

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Kedua*. (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 148.

⁵¹ Ibid

langsung dalam proses pengambilan data dilapangan. Guna melakukan wawancara dengan informan kunci peneliti harus mengajukan pertanyaan yang mencakup 5W+1H yang dikembangkan secara lebih detail.

Beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan pedoman saat pengambilan data yaitu, fokus pada objek penelitian (melakukan penyempitan lingkup pengumpulan data), tentukan jenis penelitian (apakah merupakan kasus organisasi, studi pengamatan atau riwayat hidup), membuat pertanyaan analitis (pertanyaan yang dapat menghantarkan peneliti kepada suatu konsep yang menjadi dasar masing-masing suatu kajian), memulai dari yang makro (dalam proses penelitian nantinya harus dimulai dari hal yang makro kemudian menuju hal yang lebih mikro), mengomentari gagasan (dalam penelitian gagasan yang muncul bisa dikomentari oleh peneliti), memo untuk diri sendiri (menulis memo untuk diri sendiri tentang hal-hal yang telah ditemukan dan di pelajari).

2. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti perlu, mencatat secara detail dan rinci. Tahap Reduksi data bisa diartikan sebagai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul pada catatan-catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif meskipun data masih tergolong sedikit harus segera

dilakukan reduksi data agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data sesuai dengan topik penelitian.⁵²

3. *Display Data*

Display data bisa dikatakan sebagai proses penyampaian data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Bisa juga diartikan sebagai penarikan arti terhadap data yang telah ditampilkan. Pemberian ini akan memberikan interpretasi bagi peneliti dalam proses penarikan kesimpulannya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat dan proposisi.

⁵²Ibid Sugiyono, hlm. 338.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

a. Profil dan Sejarah

Lokasi penelitian ini adalah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, terletak di Jalan A.M. Sangaji nomor 39, Desa Pakuningratan, Kecamatan Jetis. Sekolah yang berdiri pada tanggal 3 juli 1948 ini merupakan sekolah swasta yang berkategori SPM (standar pelayanan minimal).

Sebagai sekolah yang mengamalkan ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara, kurikulum yang ada di SMP Taman Dewasa Jetis pada dasarnya sama dengan SMP negeri lainnya. Namun ditambah dengan Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Ketaman siswaan, Pendidikan Karakter Bangsa, Etika Berlalulintas dan Seni Karawitan. Taman Dewasa Jetis dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tidak membedakan Agama, Suku, Ras maupun Golongan.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

Alamat Sekolah : Jalan A.M. Sangaji nomor 39 Desa
Pakuningratan, Kecamatan Jetis

Kab / Kota : Yogyakarta

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun didirikan/beroperasi : 1948

No. Telp/Fax dan email : (0274) 587022 / (0274)

587022

NPSN : 20403251

Status sekolah : Swasta

Nilai Akreditasi Sekolah : A

Kategori Sekolah : SPM

Waktu belajar : Pagi



c. Visi dan Misi

1) Visi

“Berprestasi berdasarkan Iman, Taqwa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia”

Indikatornya:

- a) Mampu mengamalkan ajaran agama sesuai yang dianut
- b) Mampu meningkatkan prestasi akademik secara optimal
- c) Mampu Melaksanakan Pembelajaran yang efektif dan efisien dengan Sistem Among
- d) Mampu meningkatkan pelatihan dan pembimbingan dibidang Iptek, Seni Budaya, dan Olahraga

- e) Mampu menumbuhkan rasa nasionalisme
- f) Mampu meningkatkan kesadaran budaya sopan santun
- g) Mampu melaksanakan 9 K, yaitu: Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Kejujuran, dan Keteladanan.

2) Misi

- a) Mengamalkan ajaran agama sesuai yang dianut
- b) Meningkatkan prestasi akademik secara optimal
- c) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan sistem Among
- d) Meningkatkan pelatihan dan pembimbingan dibidang Iptek, Seni Budaya, dan Olahraga
- e) Menumbuhkan rasa nasionalisme
- f) Meningkatkan kesadaran budaya sopan santun
- g) Melaksanakan 9 K, yaitu: Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Kejujuran, dan Keteladanan.

d. Data Komponen Sekolah

1) Pendidik

a) Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Tabel 2.1 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Pend. Akhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Kristiyani,S.Pd	S1	28
2.	Wakil Kep. Sekolah I	Susaryanto, S.Pd.	S1	23
3.	Wakil Kep. Sekolah II	Drs.Puji Masdewanto	S1	18

Data diatas menunjukkan bahwa baik kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta berlatar pendidikan sarjana atau S1. Adapun untuk masa bakti, kepala sekolah telah mencapai dua puluh delapan (28) tahun, dan masing-masing wakil kepala sekolah selama dua puluh tiga (23) dan delapan belas (18) tahun.

b) Guru

Nama-nama guru menurut Status, Pendidikan Terakhir, dan Mata Pelajaran yang diampu

Tabel 2.2 Data Guru dan Mata Pelajaran yang Diampu

No	Nama	Status	Pend. Terakhir	Mata Pelajaran
1	Kristiyani,S.Pd.	GTY	S 1	Bhs.Indonesia
2	Susaryanto,S.Pd.	GTY	S 1	I P A
3	Drs. H.Sunardi,M.Hum.	GTY	S 2	PKn
4	Suwarjono,S.Pd.	GTY	S 1	Bhs.Ingggris
5	Marsono,S.Pd.	GTY	S 1	Pend.Ketamansiswaan
6	Sakijan,M.Pd.	GTY	S 2	Pend.Ketamansiswaan
7	Sanusi Zainuddin	GTY	S 1	I P A
8	Mujiyono,S.Pd.	GTY	S 1	T I K
9	Sudarto,S.Pd.	GTY	S 1	Bhs.Indonesia
10	Al.Mulyani,S.Pd.	GTY	S 1	Pend.Ag.Katolik

11	Dra.Sunaryatmi	GTY	S 1	Bhs.Indonesia
12	Drs.Puji Masdewanto	GTY	S 1	I P S
13	Joko Tri Nugroho,S.Pd.	GTY	S 1	Bahasa Jawa
14	Th.Mardiyani,S.Pd.	PNS	S 1	P Kn.
15	Sumini,S.Pd.	GTY	S 1	I P S
16	Drs.Imam Subchi	GTT	S 1	Pend.Ag.Islam
17	Rini Kristianik,S.Pd.	GTY	S 1	I P S
18	Harini Wigyo Hantari,S.Pd.	GTY	S 1	I P A
19	Alnurizki Mutfisari,S.Si.	GTY	S 1	Matematika
20	Arisnawati D.Purwani,S.Pd.	GTY	S 1	Matematika
21	Kurniawan Eka S.	GTY	S 1	Penjaskes
22	Siti Marfuah,S.HI.	GTY	S 1	Pend.Ag.Islam
23	MM.Chandra N,S.Pd	GTT	S 1	Seni Budaya
24	Anis Rohmatul Laili,S.Pd.	GTT	S 1	Bhs.Ingggris
25	Agus Somanis,S.Sn.	GTT	S 1	Seni Budaya
26	Resti Nur Chotimah,S.Pd.	GTT	S 1	I P A
27	Danik Susiyati,S.Pd.	GTT	S 1	Bhs.Indonesia
28	Puguh Arya Prabowo,S.Pd.	GTT	S 1	Bhs.Ingggris
29	Eko Supriyanto,S.Pd.kor,	GTT	S 1	Bahasa Ingggris
30	Benediktus, S.Th	GTT	S 1	Theologi
31	Tofa Kurniawan,S.Pd.	GTT	S 1	Matematika
32	Siwi , S.Ag	GTT	S 1	Pend.Ag.Hindu
33	Musi Giri Astuti,S.Pd.	GTY	S 1	Bimb. Konseling
34	Dra.Rina Dwi Agustin	GTY	S 1	Bimb. Konseling
35	Sumartini,S.Pd.	PNS	S 1	Bimb. Konseling

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan guru yakni tiga puluh lima orang di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, hanya terdapat hanya dua orang guru yang belatar belakang penddikan Megister (S2). Adapun sisanya yakni sebanyak tiga puluh tiga guru berlatar pendidikan Sarjana (S1).

Adapun untuk status guru yakni sebanyak dua orang guru berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), kemudian terdapat

dua puluh dua orang guru berstatus guru tetap yayasan dan pegawai tetap yayasan (GTY), selanjutnya terdapat sebelas guru berstatus guru tidak tetap dan pegawai tidak tetap yang diangkat oleh pemerintah (GTT).

2) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan menurut latar belakang pendidikan dan status.

Tabel 3.3 Data Tenaga Pendukung Sekolah

No	Tenaga Pendukung	Kualifikasi pendidikan tenaga pendukung						Status dan jenis kelamin tenaga pendukung				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PTY		PTT		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha		4				1	1	1		3	5
2	Perpustakaan				2						2	2
3	Laboran lab. IPA										1	1
4	Teknisi lab. Komputer					1				1		1
5	Laboran lab. Bahasa											
6	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7	Kantin	1									1	1
8	UKS		2					1			1	2
9	Koerasi		1								1	1
10	Penjaga Sekolah		1							1		1
11	Tukang Kebun	1	1							2		2
12	Keamanan		1							1		1
JUMLAH		2	8		2	1	1	1	1	5	7	14

Data mengenai tenaga pendudukan pelaksanaan pendidikan di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, memperlihatkan bahwa tenaga pendukung memiliki kualifikasi latar pendidikan yang mumpuni. Dari empat belas tenaga pendukung, tercatat hanya dua tenaga pendukung yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian delapan diantaranya

memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan sisanya yakni Diploma Dua (D2) sebanyak dua orang, Diploma Tiga (D3) sebanyak satu orang, dan Sarjana (S1) sebanyak satu orang.

Adapun mengenai status tenaga pendukung diketahui bahwa dua belas orang diantaranya merupakan tenaga pendukung tetap (PTT), sedangkan sisanya yakni dua orang merupakan tenaga pendukung sementara (PTY) di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

3) Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir

Tabel 3.4 Data Jumlah Siswa

Tahun Ajaran	Calon Siswa Baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total Jumlah	
		Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2012/13	249	178	5	161	5	155	5	494	15
2013/14	240	172	5	171	5	150	5	493	15
2014/15	251	169	5	172	5	167	5	508	15

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa setiap tahunnya, yakni mulai dari tahun ajaran 2012/2013 sampai 2014/2015 atau tiga tahun berturut-turut jumlah calon siswa untuk SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta cukup banyak yakni 249 anak untuk tahun ajaran 2012/2013, 240 anak untuk tahun ajaran 2013/2014, dan 251 anak untuk tahun ajaran 2014/2015. Adapun jumlah siswa yang diterima yakni 178 anak pada tahun ajaran 2012/2013, 172 anak anak pada

tahun ajaran 2013/2014, dan 169 anak-anak pada tahun ajaran 2014/2015.

Adapun mengenai terbatasnya jumlah anak yang diterima sebagai siswa di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, hal ini terkait keberadaan ruang kelas yang ada yakni sebanyak lima kelas untuk masing-masing jenjang. Artinya, setiap tahun dalam satu kelas rata-rata ditempati oleh sekitar 35 anak.

4) Sarana dan Prasarana

Tabel 3.5 Data Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	Kondisi					Jumlah
	Baik	R.Ringan	R.Sedang	R.Berat	R.Total	
Laboratorium I P A	1	1				2
Laboratorium Komputer	1					1
Ruang Perpustakaan	1					1
Ruang Pertemuan/Rapat	1					1
Ruang UKS	1					1
Koperasi/Toko	1					1
Ruang BP/BK	1					1
Ruang Kepala Sekolah	1					1
Ruang Guru	1					1
Ruang TU	1					1
Ruang OSIS	1					1
Gudang	1					1
Ruang Ibadah	1					1
Ruang Olahraga	1					1

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa diantara empat belas ruangan penunjang kegiatan belajar mengajar yang tersedia di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, hampir semuanya berada dalam kondisi baik. Dimana hanya ada satu ruangan yang dalam keadaan rusak ringan yakni laboratorium IPA.

B. Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini meliputi tiga rangkaian yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi dari responden perihal program metode among di kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Adapun teknik observasi dilakukan untuk mengamati langsung objek penelitian yakni kelas VII.4 SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

Reduksi data merupakan langkah yang diambil setelah pengumpulan data dilakukan. Reduksi data berguna untuk membuat penelitian lebih fokus dan tajam, hal ini dikarenakan pada saat dilakukan pengumpulan data terdapat begitu banyak catatan dan hasil wawancara serta observasi yang kurang sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dimaksudkan untuk menampilkan hasil dari reduksi data, dimana data hasil dari reduksi data penulis tampilkan untuk melihat hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data, dimana setelah

penyajian data dilakukan penulis akan membuat analisis dan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Pada tahap reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian.

Hasil dari dilakukannya reduksi data yaitu berupa klasifikasi atau penggolongan data. Sehingga dari berbagai hasil wawancara penulis telah mengklasifikasikan hasilnya yang terbagai menjadi tiga, yakni: 1) Program metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, 2) Proses metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, 3) Hasil pelaksanaan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Berikut adalah hasil dari reduksi data:

1. Evaluasi Program metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Evaluasi program metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Penulis mengajukan pertanyaan terhadap kepala sekolah, adapun pertanyaan untuk wali murid ditujukan untuk melihat tanggapan dari para wali murid terkait program ini.

a. Kepala Sekolah

1) Waktu pelaksanaan metode among:

“Metode Among di terapkan di SMP Taman Dewasa Jetis mulai tahun Pelajaran 2014/2015.”⁵³

2) Latar belakang pelaksanaan metode among:

“Pembelajaran Di SMP Taman Dewasa Jetis Menerapkan Metode Among karena menyaksikan fenomena pendidikan yang belum dapat mengubah karakter anak, khusus di SMP Taman Dewasa Jetis.”

“Masih adanya Vandalisme, kasus bully di sekolah, tawuran antar pelajar. Sikap kaum terpelajar tidak nampak lagi di tunjukkan para remaja yang masih mengenyam pendidikan, bahkan di sekolah dasar sampai bangku kuliah. Dengan melihat kenyataan itu saya selaku orang yang di tuakan bertekad untuk menerapkan kembali ajaran yang di wariskan oleh Bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara yang merangkum konsep yang di kenal dengan istilah AMONG METODE atau METODE AMONG.”

“Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) di sebut Pamong, yang berarti ngemong dan mengawasi siswa setidaknya selama 24 jam sehingga siswa akan terawasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif.”⁵⁴

3) Perbedaan metode among dengan metode umumnya

“Metode Among yang oleh Ki Hajar di sebut Sistem Among adalah (Tut wuri Handayani, Ing Madyo mangun Karsa, Ing ngarso sung Tulado) yang di gunakan untuk mengajar, mendidik dan melatih para siswa. Metode among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena akan menghilangkan jiwa merdeka anak.”

“Metode pembelajaran yang lain pada umumnya menekankan kognitifnya apalagi pada siswa kelas tertinggi (kelas VI, VII, dan XII) hanya di didrilling soal-soal ujian, hal tersebut yang dapat membunuh kreativitas siswa.”⁵⁵

⁵³Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

⁵⁴Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

⁵⁵Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai program metode among ini, bahwa metode among mulai diterapkan di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta pada tahun ajaran 2014/2015. Metode ini diterapkan karena dengan menggunakan metode lama (metode sekolah umumnya) siswa tidak dapat mengembangkan karakternya. Kemudian maraknya aksi vandalisme, risak (*bully*), tawuran, dan aksi-aksi negatif lainnya membuat kepala sekolah bertekad mengubah metode yang pada saat itu diterapkan untuk kembali mengamalkan ajaran Ki Hajar Dewantara yakni metode among.

Menurut kepala sekolah metode among tidak hanya sekedar kegiatan belajar mengajar, melainkan pendidik harus menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pendidik di sekolah ngemong atau momong siswa sehingga siswa akan terawasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif. Selain itu perbedaan metode among dengan metode lainnya adalah tidak adanya paksaan apalagi kekerasan. Kemudian perbedaan lainnya adalah sistem penilaian, dimana metode among tidak menekankan pada aspek kognitif dalam penilaian kepada siswa karena ini akan mematikan kreativitas siswa.

Dengan menerapkan metode among ini kepala sekolah berharap dapat menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik, kreatif, dan tentu saja berpengetahuan. Apa yang diharapkan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan

dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

b. Wali Murid

Tanggapan wali murid dengan penerapan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni terdapat tanggapan yang sama mengenai program metode among ini. Dimana para wali mendukung dan setuju terhadap pelaksanaan metode among. Hal ini karena menurut wali murid bahwa dengan sekolah menerapkan metode among orang tua merasa tenang karena anak anak mereka di perlakukan seperti anaknya sendiri, hubungan guru dengan murid tidak sebatas pendidik dan peserta didik, melainkan sebagai orang tua di sekolah, yang mana tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi juga mengasuh para siswa dengan membimbing, mengarahkan, serta membina mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Rinda Afianita:

“Setuju dengan pelaksanaan metode among, karena anak dianggap seperti anak sendiri oleh bapak ibu guru.”⁵⁶

⁵⁶Wawancara dengan Wali Murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Ibu Rinda Afianita pada tanggal 18 April 2015.

Penjelasan lebih jauh, didapat oleh keterangan dari Ibu Ananta dan Ibu Tifenia, dimana Ibu Ananta menjelaskan bahwa:

“Sangat setuju dengan pelaksanaan metode among, karena orang tua lebih mudah memantau anaknya baik informasi berdasarkan guru mapel atau wali kelas, karena mereka siap dihubungi kapan pun ketika orang tua membutuhkan info tentang anaknya.”⁵⁷

Penjelasan dari Ibu Ananta menyatakan bahwa pada saat sekolah menerapkan metode among sangat senang para guru di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta mau berkunjung kerumah rumah siswanya mereka juga dengan senang hati dapat dihubungi oleh orang tua murid untuk menanyakan informasi mengenai keadaan anaknya di sekolah maupun menanyakan materi pelajaran. Walaupun belum tahu banyak tentang apa itu metode among tetapi ibu ananta merespon positif karena menurutnya belum pernah ada sekolah yang memperhatikan siswanya sampai sejauh itu dan ini sangat berdampak pada perkembangan psikologi anaknya yang dulunya pemarah dan pendiam sekarang lebih terbuka dengan orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat begitu banyak ibu yang memiliki karir, sehingga dalam kegiatan mendidik anak harus terbagi. Bahkan tidak mengherankan jika terdapat banyak orang tua yang tidak memiliki waktu banyak untuk memantau dan mengikuti perkembangan anaknya karena disibukkan oleh pekerjaan. Untuk itu dengan adanya pamong ini, orang tua merasa sangat senang karena dapat

⁵⁷Wawancara dengan Wali Murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Ibu Ananta pada tanggal 18 April 2015.

terus mengikuti perkembangan anak, meskipun hanya dari cerita guru/pamong. Kemudian Ibu Tifenia menjelaskan bahwa:

“Setuju sekali dengan pelaksanaan metode among, karena siswa akan selalu terbuka dengan pamong (guru). Pamong (guru) menganggap siswa sebagai anak sendiri, sehingga kalau ada masalah selalu diselesaikan dengan kekeluargaan dan keputusan yang bijak.”⁵⁸

Adapun penjelasan dari Ibu Tifenia dapat dilihat bahwa ketika anaknya terlibat permasalahan dengan sekolah, maka pihak sekolah akan melakukan penyelesaian dengan cara baik dan bijak layaknya orang tua sendiri, selaku orang tua dia juga merasa senang karena para guru di SMP Taman Dewasa Jetis sangat ramah dan baik, mau berkunjung kerumahnya mudah dihubungi apabila ada kesulitan dalam pembelajaran atau hal-hal lainnya. Hal ini memperlihatkan kedekatan hubungan antara sekolah dengan pihak anak/peserta didik. Dengan adanya kedekatan seperti ini, maka setiap orang tua akan merasa aman dan nyaman ketika mempercayakan anaknya disekolahkan di tempat tersebut.

2. Evaluasi Proses metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Evaluasi proses metode among diterapkan di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Penulis mengajukan pertanyaan terhadap kepala sekolah dan guru. Pertanyaan tersebut meliputi persiapan dan hal-hal apa saja yang dilakukan guna mengimplementasikan metode among.

⁵⁸Wawancara dengan Wali Murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Ibu Tifenia pada tanggal 18 April 2015.

a. Kepala Sekolah

1) Fasilitas yang disediakan oleh sekolah guna menunjang pembelajaran

dengan metode among:

“Fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang pembelajaran Metode Among antara lain.⁵⁹

- a) sarana prasarana pembelajaran berupa LCD / Proyektor yang langsung di manfaatkan oleh siswa.
- b) Alat olah raga, alat seni tradisional maupun modern dan sarana pendidikan lain.
- c) Di setiap kelas disediakan lemari yang fungsinya untuk menyimpan data-data yang berkaitan dengan siswa dari Identitas siswa, latar belakang, nilai, data orang tua dll.”

2) Langkah-langkah yang sekolah lakukan agar siswa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berorganisasi:

“Yang dilakukan sekolah agar siswa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berorganisasi antara lain.⁶⁰

- a) Dalam pembelajaran diadakan kegiatan diskusi untuk dapat menyampaikan pendapat kemudian di presentasikan dari setiap kelompok
- b) Diikutkan dalam berbagai lomba baik tingkat kota maupun propinsi
- c) Setiap hari di berlakukan ada kelompok piket siswa.”

3) Organisasi, perkumpulan, kelompok atau ekstrakurikuler untuk para siswa sebagai tempat mengembangkan bakat dan minat:

“Untuk melatih siswa berorganisasi sekolah mempunyai organisasi yang di sebut PPTS (persatuan Pelajar Tamansiswa) atau OSIS, sedangkan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa sekolah melaksanakan berbagai ekstrakurikuler seperti olah raga dan seni.”⁶¹

4) Kegiatan yang kerap diadakan sekolah guna membangun sifat gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja sama diantara para siswa:

⁵⁹Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

⁶⁰Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

⁶¹Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

“Untuk membangun sifat gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama sekolah melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan kelas, memaksimalkan piket harian untuk setiap kelas dan upacara bendera.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta dapat diketahui bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan metode among melakukan beberapa langkah konkrit guna menunjang pengembangan metode among ini. Diawali langkah sederhana, yakni adanya data diri siswa yang tersimpan lengkap dengan latar belakangnya di kelas menunjukkan bahwa seorang guru di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta harus mampu mengenali muridnya. Dengan mengenali muridnya maka guru akan mudah memahami muridnya, hal inilah yang utama dari metode among, dimana jika seorang guru telah mampu mengenali muridnya, maka guru tersebut akan mampu mengasuh (momong) muridnya.

Langkah selanjutnya kepala sekolah menyiapkan sarana dan prasarana tambahan selain sarana dan prasarana standar yang dibutuhkan. Pengadaan sarana dan prasarana tambahan ini guna menunjang aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya LCD proyektor, berbagai alat olah raga, dan alat seni tradisional maupun modern serta sarana pendidikan lain. Pengadaan LCD proyektor ditujukan agar kegiatan diskusi kelas dapat berjalan dengan baik dan lebih menarik. Adapun berbagai alat olah raga dan kesenian disediakan sebagai wadah bagi siswa dalam menyalurkan kreativitas dan

⁶²Ibid. Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

kemampuannya. Sarana lainya sebagai pendukung dari pelaksanaan program metode among adalah di setiap kelas disediakan almari yang fungsi nya sebagai tempat untuk menyimpan data data dari siswa yang ada di kelas tersebut meliputi biografi siswa, latar belakang keluarga, nilai akademik dan data-data pendukung lainya, dimana fungsinya adalah apabila ada siswa yang bermasalah di kelas tersebut dengan guru yang sedang mengajar, maka guru bisa melihat data yang di butuhkan sebagai bahan untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah dengan siswa.

Kemudian kepala sekolah juga menekankan betapa pentingnya diskusi disetiap sesi pembelajaran. Dengan adanya diskusi maka proses belajar mengajar tidak satu arah yakni guru terhadap murid, melainkan antara guru dan murid, serta murid dengan murid turut aktif saling mengemukakan pendapat. Disamping itu terdapat organisasi sekolah sebagai wadah bagi siswa yang ingin berorganisasi sesuai dengan minatnya. Kepala sekolah juga membuat berbagai kegiatan guna membangun sifat gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja sama diantara para siswa. Selain itu sekolah mengikut sertakan siswa dalam berbagai perlombaan, hal ini bertujuan untuk melatih mental para siswa itu sendiri.

Dengan berbagai langkah-langkah ini kepala sekolah berusaha mengimplikasikan metode among, dimana berbagai langkah tersebut merupakan perwujudan metode among yang menekankan aspek

kebersamaan, tenggang rasa, saling menghormati, serta saling tolong-menolong.

b. Guru

1) Pola hubungan guru dengan siswa

Pola hubungan antara guru dan murid yang tercipta di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tidak lagi hanya sekedar hubungan antara pendidik dan peserta didik. Melainkan lebih kepada antara anak dengan orang tua sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Imam Subchi:

“Karena prinsip dalam metode among adalah memomong/mengasuh seperti anak sendiri maka lebih terjalin kedekatannya dan keakrabannya, tidak seperti guru dengan siswanya tetapi seperti orang tua dengan anaknya, guru tahu latar belakangnya.”⁶³

Pola hubungan yang diciptakan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam Subchi ini menjadi pondasi dasar penerapan metode among. Dengan pola hubungan seperti ini, maka harapan yang diinginkan adalah guru dan siswa akan saling belajar dan berbagi selayaknya anak dan pengasuhnya. Sehingga dengan hubungan yang lekat ini, siswa yang mengalami kesulitan dan permasalahan baik menyangkut pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dapat bercerita kepada guru. Hal ini persis seperti yang dijelaskan oleh Bapak Chandra Nagara:

⁶³Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak Imam Subchi pada tanggal 18 April 2015.

“Hubungan guru dan murid menjadi lebih baik/dekat karena pamong (guru) mengetahui latar belakang peserta didik dan mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik di luar/di lingkungan sekolah.”⁶⁴

Kedekatan yang tercipta antara pamong dan siswa, selain dapat membuat keterbukaan siswa, hal ini juga dapat membuat guru mampu memahami siswa seutuhnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agus Somanis:

“Hubungan guru dengan murid menjadi lebih dekat, guru dapat mengerti latar belakang murid, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, metode pengajaran guru kepada murid bisa menyesuaikan keadaan masing-masing murid.”⁶⁵

Guru akan mengetahui bakat dan minat siswa didikannya sehingga guru mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan baik untuk tumbuh kembangnya. Pola hubungan ini membuat guru menjadi mampu mengenal siswanya. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dapat menyesuaikan diri dengan keadaan siswanya, apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dari guru.

2) Keterlibatan guru dalam permasalahan yang dihadapi siswa

Sebagaimana yang diharapkan dari pelaksanaan metode among yakni hubungan yang dekat antara guru dengan siswa. Kedekatan ini akan memberikan keterbukaan siswa terhadap guru, dengan begitu guru akan mampu mengenali siswanya sebagaimana mengenali anak-

⁶⁴Wawancara dengan Guru Seni Musik SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak Chandra Nagara pada tanggal 18 April 2015.

⁶⁵Wawancara dengan Guru Seni Rupa SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak Agus Somanis pada tanggal 18 April 2015.

anaknyanya sendiri. Setelah guru mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak didiknya, maka langkah penyelesaian pun dilakukan. Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subchi:

“Selagi bisa membantu permasalahan yang dihadapi siswa guru membantu mencari solusi dengan pendekatan kekeluargaan (metode among).”⁶⁶

Kedekatan ikatan yang dibangun antara guru dengan siswa membuat siswa dapat leluasa dan santai berinteraksi dengan gurunya. Sehingga ketika terdapat permasalahan yang dihadapi siswa maka siswa diharapkan mau berbagi dengan gurunya. Kemudian guru juga diharapkan dapat ikut terlibat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi siswa, baik menyangkut permasalahan dengan kehidupan sosial siswa maupun kehidupan pribadi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Puguh Arya:

“Guru terlibat dalam mengatasi permasalahan siswa sejauh memberikan dorongan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi.”⁶⁷

Diketahui bahwa guru ikut terlibat dalam permasalahan siswa baik itu sifatnya memberi masukan maupun hanya sekedar memberikan motivasi. Dengan adanya hal ini maka diharapkan siswa dapat berbagi permasalahannya dengan orang yang tepat dan juga menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang tepat pula.

3) Pengadaan kegiatan diskusi dikelas

⁶⁶Ibid. Bapak Imam Subchi.

⁶⁷Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak Puguh Arya pada tanggal 18 April 2015.

Kegiatan diskusi saat proses belajar mengajar merupakan ciri khas dari metode among. Metode lain memang terdapat sesi diskusi, namun dalam metode among sesi diskusi atau tanya jawab dua arah merupakan suatu kewajiban. Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subchi diketahui bahwa:

“Sering sekali, karena dengan diskusi guru dapat mengukur kemampuan dan masalah yang dihadapi siswa khususnya dalam pembelajaran.”⁶⁸

Seperti yang diketahui bahwa diskusi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan saling mendengarkan pendapat satu sama lain, dan saling memahami pandangan satu sama lain. Keadaan ini membuat siswa turut aktif baik dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh para guru yang mengajar maupun dalam menyampaikan pendapatnya sendiri. Begitu pula guru juga akan dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswanya dan dapat menjelaskan letak kekeliruan siswanya dengan tepat. Dengan diadakannya sesi diskusi ini maka siswa diharapkan tidak lagi takut dalam menyampaikan pendapatnya. Kemudian dengan pembiasaan diskusi maka siswa juga dapat saling menghargai pendapat satu sama lain, karena dalam sesi diskusi siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara mengutarakan pendapat, namun juga bagaimana cara mendengar yang baik. Hasil wawancara dengan Ibu Resti Nurhotimah:

⁶⁸Ibid. Bapak Imam Subchi.

“Sesi diskusi untuk membahas permasalahan dikelas dilakukan ketika sesi perwalikelasan, kecuali ada hal yang harus cepat diselesaikan, bisa melakukan penggilan diluar jam.”⁶⁹

Sesi diskusi tidak hanya menyangkut masalah pelajaran namun juga hal-hal lain. Bahkan jika terkait hal yang urgen maka diskusi antar siswa dengan walikelas dapat dilakukan di jam-jam luar pelajaran. Hal ini merupakan pembiasaan yang baik dari sekolah, dimana permasalahan diatasi dengan diskusi.

4) Sifat tugas yang diberikan kepada siswa dan tanggapan siswa

Tugas bagi setiap sekolah merupakan hal yang lazim, namun yang membedakan antara metode among dengan lainnya adalah tugas yang diberikan tidaklah bersifat pengerjaan individualis sebagaimana pada umumnya. Melainkan tugas lebih kepada kegiatan observasi, diskusi, dan belajar kelompok. Wawancara dengan Bapak Puguh Arya menjelaskan bahwa:

“Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas yang berkaitan dengan topik akan tetapi murid diberi kebebasan dalam menyumbangkan hasil yang mereka buat. Tanggapan bervariasi: positif dan negatif.”⁷⁰

Dengan memberikan tugas yang sifatnya eksploratif dan mengajak siswa untuk berfikir kreatif, maka dengan sendirinya siswa akan mengasah kemampuannya sesuai dengan keterampilannya sendiri. Berbeda dengan tugas yang sifatnya mengikat sebagaimana pekerjaan rumah, siswa dituntut untuk seragam dalam mengatasi

⁶⁹Wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Ibu Resti Nurchotimah pada tanggal 18 April 2015.

⁷⁰Ibid. Bapak Puguh Arya.

persoalan, sehingga daya kreatif siswa cenderung terkekang, dimana siswa dalam mengerjakan tugas semacam itu akan mengerjakan sekenanya dan bahkan mencontek temannya.

Namun dari hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta diketahui bahwa masih banyak tugas dan pekerjaan rumah (PR) yang sifatnya tidak eksploratif, dengan kata lain bersifat mengikat dimana soal-soal yang diberikan hanya berupa isian atau pilihan ganda terpaku pada kunci jawaban. Sehingga dalam hal pemberian tugas dan pekerjaan rumah di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta masih sama seperti di sekolah-sekolah lain.

5) Tindakan guru terhadap siswa yang tidak patuh

Siswa yang tidak mematuhi guru umumnya memiliki minat dan pemikiran yang berbeda dengan guru tersebut. Dalam metode among, segala unsur pemaksaan terhadap siswa sangat dilarang. Oleh karena itu dalam melakukan tindakan terhadap siswa yang tidak patuh guru seharusnya memiliki pendekatan tersendiri. Hasil wawancara dengan Bapak Agus Somanis menjelaskan:

“Mendekati siswa, kemudian menjelaskan bahwa hal yang dilakukannya tidak tepat, dan apabila mengulangi dapat diberikan sanksi.”⁷¹

Dalam kasus ini guru diharapkan dapat bersabar dan menemukan celah untuk mengambil hati siswa, pada umumnya hal yang kerap dilakukan adalah dengan memberikan nasihat dan teguran

⁷¹Ibid. Bapak Agus Somanis.

kepada siswa terkait. Sanksi dapat diberikan kepada siswa jika siswa tersebut terus mengulangi dan tidak mempedulikan atas segala teguran terhadapnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Imam Subchi bahwa:

“Tindakan yang pertama adalah menegur dan jika melakukan kesalahan yang sama berulang kali diberikan sanksi tertulis.”⁷²

Setelah pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau siswa yang tidak patuh terhadap aturan, diharapkan sanksi tersebut dapat menjadi pelajaran dan pengingat siswa atas apa yang dilakukannya bukanlah hal yang baik. Sehingga sanksi yang diberikan kepada para siswa haruslah sesuai tidak hanya dengan kesalahan yang dibuat melainkan dengan kondisi siswa itu sendiri.

6) Jenis sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa

Hukuman dalam metode among diberikan kepada siswa harus berprinsip tidak menyakiti siswa baik secara mental maupun fisik. Sehingga hukuman baik itu berupa bentakan, makian, hingga pemukulan sangat dilarang. Hukuman dalam metode among harus tetap memiliki ciri khas mendidik dan mengayomi sehingga dalam menghukum siswa, guru harus benar-benar memikirkan hukuman yang tepat bagi siswa hingga menimbulkan efek jera namun tanpa menyakiti siswa itu sendiri. Dalam wawancara Bapak Puguh Arya menjelaskan:

⁷²Ibid. Bapak Imam Subchi.

“Sanksi yang diberikan sudah berdasarkan kesepakatan diawal. Sanksi bisa berupa menulis esai tentang materi.”⁷³

Untuk itu sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai guru sebaiknya melakukan tanya jawab kepada siswa untuk kemudian menanyakan perihal hukuman terkait siswa yang tidak patuh. Dengan adanya usulan hukuman dari para siswa berarti hukuman tersebut tidak menyakiti siswa tersebut, meskipun tetap akan menakutkan bagi siswa yang akan melakukan pelanggaran. Selanjutnya penjelasan dari

Bapak Chandra Nagara:

“Hukuman yang dilakukan tiap kelas berbeda sesuai kesepakatan tiap kelas, untuk pelajaran seni budaya (pelajaran yang diampu oleh responden) biasanya hukumannya menyanyikan lagu nasional satu per satu.”⁷⁴

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Chandra Nagara diatas, dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut sebagai sanksi atau hukuman yang membuat jera tidaklah melulu yang membuat siswa tersakiti dan bersifat menyeramkan. Melainkan hal yang membuat siswa malu dan bersifat jenaka pun mampu menjadi sanksi atau hukuman bagi siswa. hal ini tentu membuat siswa yang terkena hukuman enggan melakukan kembali pelanggaran, sementara suasana kelas tetap menyenangkan dalam menyaksikan sanksi atau hukuman tersebut.

7) Contoh yang diberikan kepada siswa

⁷³Ibid. Bapak Puguh Arya.

⁷⁴Ibid. Bapak Chandra Nagara.

Metode among menerapkan asas guru sebagai pengasuh bagi siswa, dengan hal ini tentu guru harus menjadi contoh para siswa. Untuk itu setiap guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, agar siswa juga dapat meniru hal-hal yang baik dari guru. Hasil wawancara dengan Bapak Puguh Arya menjelaskan bahwa:

“Contoh yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”⁷⁵

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa contoh yang diberikan guru kepada siswa merupakan hal-hal yang bersifat aplikatif, artinya siswa dapat mempraktikan hal tersebut setiap hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Imam Subchi yang menjelaskan:

“Berupa pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, berlaku sopan terhadap siapapun, tertib dalam semua hal contohnya datang tepat waktu, berpakaian rapi.”⁷⁶

Dengan memberikan contoh-contoh baik ini diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa seperti kegiatan berdoa, berpakaian rapi, disiplin waktu, dan sebagainya.

3. Evaluasi Hasil pelaksanaan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

Untuk menjawab pertanyaan mengenai hasil dari pelaksanaan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Penulis

⁷⁵Ibid. Bapak Puguh Arya.

⁷⁶Ibid. Bapak Imam Subchi.

mengajukan pertanyaan terhadap wali murid. Pertanyaan tersebut meliputi hasil serta dampak apa saja yang terjadi setelah sekolah menerapkan metode among.

a. Perilaku anak setelah penerapan metode among

Pelaksanaan metode among di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak langsung kepada para siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu metode dianggap berhasil jika mampu memberikan perubahan positif pada siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Tifenia menjelaskan:

“Mudah bergaul, punya percaya diri, sopan santun dengan orang lain, tidak emosional, belas kasih kepada orang lain, mudah memahami kata-kata dan lingkungan yang benar, tidak membedakan antara satu dengan yang lain.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Tifenia diatas diketahui bahwa penerapan metode among ini memberikan pengaruh yang positif kepada anaknya. Dimana berdasarkan penjelasannya diketahui bahwa anaknya menjadi mudah bergaul, punya percaya diri, sopan santun dengan orang lain, tidak emosional, belas kasih kepada orang lain, mudah memahami kata-kata dan lingkungan, tidak membedakan.

Hasil ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan metode among, dimana pada metode among siswa ditekankan akan rasa kebersamaan yang kuat. Dengan adanya sesi diskusi siswa diberikan kesempatan mengajukan pendapat sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri anak dimuka umum dan menjadikannya mudah memahami

⁷⁷Ibid. Ibu Tifenia.

penjelasan/pembicaraan. Kemudian pelajaran metode among yang berkonsep pada ajaran kebudayaan memberikan siswa pemahaman yang kuat mengenai sopan santun, belas kasih, dan kecintaan pada lingkungan, serta perbedaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode among cukup berhasil, terutama dalam membentuk karakter siswa.

b. Hubungan antara guru dengan keluarga siswa atau wali murid

Sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah, pihak sekolah mengetahui latar belakang para siswa dengan baik. Oleh karena itu siswa diperlakukan oleh pihak sekolah sebagaimana anak sendiri, sehingga siswa merasa berada di rumahnya sendiri. Ibu Tifenia dalam wawancara menceritakan:

“Guru mengunjungi rumah siswa dalam rangka pelengkapan data dan keberadaan/latar belakang dari keluarga siswa.”⁷⁸

Penjelasan dari Ibu Tifenia menggambarkan bahwa guru-guru di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tidak akan sungkan-sungkan untuk datang bertandang ke rumah siswa. Baik hal tersebut menyangkut kepentingan sekolah, kaitan terhadap siswa, maupun hanya sekedar kunjungan silaturahmi. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Rinda Afianita:

“Guru dan wali kelas datang berkunjung kerumah untuk silaturahmi.”⁷⁹

Untuk semakin mempererat hubungan sekolah dengan pihak keluarga siswa maka sekolah memiliki program tersendiri. Disamping itu

⁷⁸Ibid. Ibu Tifenia.

⁷⁹Ibid. Ibu Rinda Afianita.

masing-masing wali kelas juga mempunyai inisiatif sendiri dalam mempererat hubungan dengan keluarga siswa, salah satunya melakukan kunjungan ke rumah siswa.

c. Kegiatan belajar kelompok anak

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan metode among adalah para siswa menjadi lebih aktif terutama dalam kehidupan bersosial. Tidak terkecuali dalam kegiatan belajar, siswa akan lebih senang dalam kegiatan belajar kelompok dimana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan ide satu sama lain. Dari penuturan Ibu Rinda Afianita diketahui bahwa:

“Terkadangnya siswa belajar kelompok di rumah temannya, dan kadang bergantian belajar kelompok di rumah.”⁸⁰

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Rinda Afianita diketahui bahwa anaknya memiliki kebiasaan belajar kelompok, baik di rumah maupun di rumah temannya. Hal berbeda diungkapkan oleh Bapak M. Ibrahim, yang menjawab:

“Tidak pernah melakukan kegiatan belajar kelompok.”⁸¹

Fenomena berbedanya hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan anak mengenai pembelajaran dengan cara berkelompok masih berbeda-beda di SMP Taman Dewasa Jetis. Untuk itu guru-guru di SMP Taman Dewasa Jetis juga harus lebih menekankan dan membiasakan siswanya untuk belajar berkelompok.

⁸⁰Ibid. Ibu Rinda Afianita.

⁸¹Wawancara dengan Wali Murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak M. Ibrahim pada tanggal 18 April 2015.

- d. Sifat yang menonjol dan berkembang dari anak selama bersekolah di SMP Taman Dewasa Jetis

Dalam kegiatan sehari-hari disekolah yang menerapkan metode among tentu siswa memiliki perubahan atas sifat yang dimilikinya. Perubahan sifat siswa ini diharapkan sesuai dengan tujuan pelaksanaan metode among di di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ananta dijelaskan bahwa:

“Sewaktu di bangku SD malas nulis, kemudian saat ini karena sering dinasehati oleh gurunya jadi rajin nulis, dan lebih nurut kalau di beri tahu.”⁸²

Adapun hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa wali murid diketahui bahwa metode among membuahkan hasil berupa perubahan sifat siswa dimana siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan percaya diri. Sementara penjelasan dari Bapak Muh. Anas bahwa:

“Membantu orang tua.”⁸³

Gotong-royong sebagai salah satu kegiatan di sekolah dapat menjadi pelajaran bagi siswa untuk melakukan hal serupa diluar sekolah. Salah satunya adalah dengan membantu orang tua di rumah, merupakan aplikasi pembiasaan gotong-royong dan saling tolong-menolong pada metode among.

- e. Kegiatan atau organisasi yang diikuti anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah

⁸²Ibid. Ibu Ananta.

⁸³Wawancara dengan Wali Murid SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Bapak Muh. Anas pada tanggal 18 April 2015.

Pelaksanaan metode among oleh sekolah salah satunya memberikan wadah bagi siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sekolah mewadahi berbagai kebutuhan aktivitas siswa dengan berbagai organisasi sekolah. Organisasi sekolah merupakan organisasi yang dibentuk oleh siswa dan dikelola oleh siswa sendiri dengan dipandu oleh guru. Hasil wawancara dengan Ibu Tifenia didapatkan informasi yakni:

“Disekolah, yakni: Ekstra Kulikuler, TONTI, Pramuka, dan Tadarus.”

“Di luar sekolah: pengajian remaja, TPA, Tadarus, PPA/Anak Asuh.”⁸⁴

Siswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memahami dan merefleksikan metode among dalam kegiatan sehari-harinya.

C. Pembahasan

1. Evaluasi program metode among

Dalam melaksanakan metode among di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, pihak sekolah maupun wali murid perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai metode among. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, kepala sekolah menjelaskan bahwa metode among tidak hanya sekedar kegiatan belajar mengajar, melainkan pendidik harus menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pendidik di sekolah ngemong atau momong siswa sehingga siswa akan terawasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif. Selain

⁸⁴Ibid. Ibu Tifenia.

itu perbedaan metode among dengan metode lainnya adalah tidak adanya paksaan apalagi kekerasan. Kemudian perbedaan lainnya adalah sistem penilaian, dimana metode among tidak menekankan pada aspek kognitif dalam penilaian kepada siswa karena ini akan mematikan kreativitas siswa.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dilihat bahwa kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta menginginkan perubahan pada metode pembelajaran disekolahnya. Tidak hanya dengan asal mengganti metode lama dengan metode baru, kepala sekolah sangat mengerti dengan metode yang akan diterapkan, ini bisa dilihat dari penjelasan kepala sekolah yang sangat mendetail dalam menjelaskan alasan mengganti metode lama dengan metode yang diterapkannya. Selain itu kepala sekolah juga mengerti persoalan yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini, yang mana peserta didik tidak diajar sebagaimana mestinya, dimana banyak unsur dari sistem pendidikan yang mengandung paksaan dan penilaian berdasarkan kognitif semata.

Sebagaimana diketahui bahwa metode among yang berlandaskan pada asih, asah, asuh sangat menjunjung tinggi hak anak untuk tumbuh sesuai dengan keinginannya. Dimana nilai kemerdekaan seorang anak menjadi sangat penting. Untuk itu lah metode lama yang ditetapkan tidak sesuai dengan pandangan kepala sekolah mengenai pendidikan. Kepala sekolah dengan tegas mengatakan “keadaan ini akan merusak daya kreatif siswa”.

Senada dengan hal tersebut Utami Munandar menjabarkan mengenai pentingnya kreativitas dibandingkan penilaian yang hanya berdasarkan angka-angka semata, yakni:⁸⁵

- a. Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia; sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.
- b. Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia keposisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: 1) penemuan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan 2) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemu kenali dan dirangsang sejak usia dini.
- c. Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Dengan adanya pendidikan yang berdasarkan pada metode among, diharapkan siswa dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan minat serta bakatnya dengan tindakan dan tempat yang tepat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan latar belakang diterapkannya

⁸⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 7.

metode ini diterapkan karena dengan menggunakan metode lama siswa tidak dapat mengembangkan karakternya. Kemudian maraknya aksi vandalisme, risak (*bully*), tawuran, dan aksi-aksi negatif lainnya.

Latipah⁸⁶ menyatakan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis agar keberadaannya diakui sesuai dengan dirinya sendiri atau menjadi diri sendiri. Sehingga tidak mengherankan apabila siswa disekolah kerap diabaikan minat dan bakatnya serta hak-haknya untuk berkreasi, maka siswa akan mencari pelampiasan sendiri diluar sekolah, dimana hal tersebut terkadang adalah hal-hal yang negatif. Untuk itu peran sekolah sangat penting dalam mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan keinginannya. Hal yang sangat mendasar ini merupakan sendi-sendi dari metode among, seperti yang dijelaskan oleh Wangid⁸⁷, yakni pendidikan metode among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Berbeda dengan kepala sekolah, pengetahuan wali muri tentang metode among sangatlah terbatas. Dimana mayoritas wali murid memandang metode among hanya sebatas pada perbedaan pola hubungan antara guru dan murid, yang awalnya hanya sebatas pendidik dan peserta didik menjadi pengasuh dan anak asuh. Hal ini tentu sedikit

⁸⁶Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012) hlm. 166.

⁸⁷Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Volume 39, Nomor 2, November 2009*, hlm. 130.

memprihatinkan, karena bagaimanapun juga wali murid harus benar-benar mengetahui perihal tempat anaknya akan bersekolah, terlebih metode yang diterapkan sekolah. Sehingga wali murid benar-benar mengetahui *output* apa yang ingin dihasilkan dan dicapai sekolah tersebut dari para siswanya.

Dalyono⁸⁸ menjelaskan bahwa faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Oleh karena itu wali murid tidak bisa hanya sekedar mendaftarkan anaknya untuk bersekolah, namun juga harus aktif mencari informasi mengenai sekolah tempat anaknya bersekolah. Sehingga wali murid dapat ikut berpartisipasi dalam menumbuh kembangkan anaknya.

2. Evaluasi Proses pelaksanaan metode among

Kemudian dalam proses pelaksanaan metode among kepala sekolah melakukan beberapa langkah konkrit guna menunjang pengembangan metode among ini. Diawali langkah sederhana, yakni adanya data diri siswa yang tersimpan lengkap dengan latar belakangnya di kelas menunjukkan bahwa seorang guru di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta harus mampu mengenali muridnya. Dengan mengenali muridnya maka guru akan mudah memahami muridnya, hal inilah yang utama dari metode among, dimana jika seorang guru telah mampu mengenali muridnya, maka guru tersebut akan mampu mengasuh (momong) muridnya.

⁸⁸M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 59.

Hal ini diperkuat oleh Samisih⁸⁹ yang mengungkapkan bahwa Pekerjaannya (guru) di dalam kelas serta kegiatan bimbingannya (belajar) tidak akan memperoleh hasil yang memadai, jika seorang guru belum/tidak memahami murid-muridnya. Maka agar proses bimbingan dapat berjalan dengan baik dengan hasil yang optimal, guru harus mengenal dan memahami siswa-siswinya terlebih dahulu.

Kepala sekolah juga menekankan betapa pentingnya diskusi disetiap sesi pembelajaran. Dengan adanya diskusi maka proses belajar mengajar tidak satu arah yakni guru terhadap murid, melainkan antara guru dan murid, serta murid dengan murid turut aktif saling mengemukakan pendapat. Disamping itu terdapat organisasi sekolah sebagai wadah bagi siswa yang ingin berorganisasi sesuai dengan minatnya. Kepala sekolah juga membuat berbagai kegiatan guna membangun sifat gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja sama diantara para siswa.

Tujuan penekanan diskusi jelas bahwa kepala sekolah menginginkan para siswa untuk turut serta aktif dan partisipatif dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar. Anggapan ini diperkuat oleh Sardiman⁹⁰ yang menyatakan bahwa siswa akan lebih senang dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran apabila mereka diajak beraktivitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadeak dkk menemukan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran IPS ternyata dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa

⁸⁹Samisih, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. ISSN: 2356 – 3443 Vol. 1 No. 1 Juli 2014. hlm. 67.

⁹⁰A. M. Sardiman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)hlm. 97.

kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Sei. Bungkal Kabupaten Sanggau. Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas fisik 38,91%, aktivitas mental 39,61%, dan aktivitas emosional 39,61%.⁹¹

Untuk itu, berkaca pada kebijakan kepala sekolah yang menekankan diskusi sebagai aspek pembelajaran merupakan langkah yang tepat. Selain itu kepala sekolah juga membuat berbagai kegiatan di sekolah yang berguna untuk membangun sifat gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja sama diantara para siswa. Dengan adanya aktivitas-aktivitas seperti ini kepala sekolah berharap agar para siswa menerapkannya dalam kehidupan bersosial sehari-hari.

Omar Hamalik menyatakan beberapa manfaat aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut.⁹²

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar demokratis, keluarga dan mufakat.
- e. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Hamalik diatas, maka langkah dan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dapat dikatakan

⁹¹Nerpiani Nadeak, K.Y. Margiati, Siti Halidjah. "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Dalam Pembelajaran IPS – SD". *Jurnal PGSD*, 2013 (FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak), hlm. 10.

⁹²Ibid hlm. 3.

tepat. Kemudian selain melihat pelaksanaan metode among dari sisi kepala sekolah, perlu juga melihat dari sisi guru, karena guru merupakan pihak yang berhadapan langsung dengan siswa. Pola hubungan antara guru dan murid yang tercipta di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tidak lagi hanya sekedar hubungan antara pendidik dan peserta didik. Melainkan lebih kepada antara anak dengan orang tua sendiri. Pola hubungan yang diciptakan ini menjadi pondasi dasar penerapan metode among.

Dengan pola hubungan seperti ini, maka harapan yang diinginkan adalah guru dan siswa akan saling belajar dan berbagi selayaknya anak dan pengasuhnya. Sehingga dengan hubungan yang lekat ini, siswa yang mengalami kesulitan dan permasalahan baik menyangkut pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dapat bercerita kepada guru. Disamping itu, dengan kedekatan antara guru dengan siswa, guru akan mengetahui bakat dan minat siswa didikannya sehingga guru mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan baik untuk tumbuh kembangnya.

Ismuzaroh menjelaskan *rapport building* atau membangun kedekatan merupakan sebuah proses membangun kepercayaan dan keyakinan pengajar, guru, orangtua kepada anak didik, siswa, maupun anak-anaknya. Salah satu kunci sukses prestasi siswa adalah adanya sebuah kedekatan secara bawah sadar antara guru dengan siswa. Membangun

kedekatan antara guru dan siswa cenderung dapat memotivasi siswa di dalam maupun di luar kelas.⁹³

Sebagaimana yang diharapkan dari pelaksanaan metode among yakni keberhasilan menjalin hubungan yang dekat antara guru dengan siswa. Kedekatan ini akan memberikan keterbukaan siswa terhadap guru, dengan begitu guru akan mampu mengenali siswanya sebagaimana mengenali anak-anaknya sendiri. Sehingga ketika terdapat permasalahan yang dihadapi siswa maka guru diharapkan dapat ikut terlibat.

Diperoleh informasi mengenai keterlibatan guru dalam permasalahan siswa baik itu sifatnya memberi masukan maupun hanya sekedar motivasi. Dengan adanya hal ini maka diharapkan siswa dapat berbagi permasalahannya dengan orang yang tepat dan juga menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang tepat pula.

Masa remaja merupakan masa dimana manusia rentan terhadap segala pengaruh, baik itu berasal dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan sosial. Hal ini akan menimbulkan berbagai polemik dalam diri siswa, yang mana jika tidak disikapi dengan baik akan menjadi masalah. Oleh karena itu masa remaja merupakan masa-masa dimana seseorang tengah menghadapi banyak permasalahan dalam hidupnya. Bahkan Hurlock (1980:208) dalam sebuah literatur menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa remaja sebagai usia bermasalah.⁹⁴

⁹³S. Ismuzaroh, Penerapan Hipnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2 (2) (2013) 178-182.

⁹⁴Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 208.

Peranan guru sebagai pengasuh sangat penting untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan siswa. Sehingga keterlibatan guru SMP Taman Dewasa Jetis dalam mengatasi permasalahan siswa sangat tepat. Guru dapat benar-benar mengambil peran sebagai pengasuh siswa, dengan memberikan masukan, nasihat, serta arahan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebelumnya diketahui bahwa kegiatan diskusi merupakan aspek penting dari proses kegiatan belajar mengajar di SMP Taman Dewasa Jetis. Kegiatan diskusi saat proses belajar mengajar merupakan ciri khas dari metode among. Metode lain memang terdapat sesi diskusi, namun dalam metode among sesi diskusi atau tanya jawab dua arah merupakan suatu kewajiban. Keadaan ini membuat siswa turut aktif baik dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru maupun dalam menyampaikan pendapatnya.

Hal ini berarti guru telah melaksanakan kegiatan diskusi, sebagaimana instruksi dari kepala sekolah. Dengan diadakannya sesi diskusi ini maka siswa diharapkan tidak lagi takut dalam menyampaikan pendapatnya. Kemudian dengan pembiasaan diskusi maka siswa juga dapat saling menghargai pendapat satu sama lain, karena dalam sesi diskusi siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara mengutarakan pendapat, namun juga bagaimana cara mendengar yang baik.

Selain pelaksanaan kegiatan diskusi di kelas, guru juga memberikan tugas kepada para siswa. Tujuan diberikannya tugas kepada siswa adalah agar siswa memiliki kegiatan yang positif diluar sekolah, disamping untuk

mengulang dan berlatih pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Namun terkadang guru-guru di sekolah banyak yang hanya sekedar memberi tugas yang sama dengan apa yang telah diberikan kepada siswa yang sifatnya hanya mengulang pelajaran.

Dengan memberikan tugas yang tidak terstruktur dan mengajak siswa untuk berfikir kreatif dalam pemecahan masalah, maka dengan sendirinya siswa akan mengasah kemampuannya sesuai dengan keterampilannya sendiri. Berbeda dengan tugas yang terstruktur sebagaimana pekerjaan rumah, siswa dituntut untuk seragam dalam mengatasi persoalan, sehingga daya kreatif siswa cenderung terkekang, dimana siswa dalam mengerjakan tugas semacam itu akan mengerjakan sekenanya dan bahkan mencontek temannya.

Sebagaimana kegiatan belajar-mengajar di berbagai sekolah yang menerapkan hukuman bagi siswa, di SMP Taman Dewasa Jetis juga diterapkan pemberian hukuman kepada siswa yang tidak patuh. Siswa yang tidak mematuhi guru umumnya memiliki minat dan pemikiran yang berbeda dengan guru tersebut. Dalam metode among, segala unsur pemaksaan terhadap siswa sangat dilarang. Oleh karena itu dalam melakukan tindakan terhadap siswa yang tidak patuh guru memiliki pendekatan tersendiri.

Dalam kasus ini guru di SMP Taman Dewasa Jetis pada umumnya memberikan nasihat dan teguran kepada siswa terkait. Hukuman dalam metode among diberikan kepada siswa harus berprinsip tidak menyakiti siswa baik secara mental maupun fisik. Sehingga hukuman baik itu berupa

bentakan, makian, hingga pemukulan sangat dilarang. Hukuman dalam metode among harus tetap memiliki ciri khas mendidik dan mengayomi sehingga dalam menghukum siswa, guru harus benar-benar memikirkan hukuman yang tepat bagi siswa hingga menimbulkan efek jera namun tanpa menyakiti siswa.

Untuk itu sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai guru sebaiknya melakukan tanya jawab kepada siswa untuk kemudian menanyakan perihal hukuman terkait siswa yang tidak patuh. Dengan adanya usulan hukuman dari para siswa berarti hukuman tersebut tidak menyakiti siswa tersebut, meskipun tetap akan menakutkan dan memalukan bagi siswa yang akan melakukan pelanggaran.

Hukuman yang diberikan guru SMP Taman Dewasa Jetis rata-rata hanya berupa hukuman yang mana hal ini hanya akan memberikan efek rasa bersalah kepada siswa. Hanya terdapat seorang guru yang memberikan hukuman dengan efek rasa bersalah dan diikuti rasa malu, yakni memberi hukuman menyanyi dikelas. Dalam dunia psikologi rasa bersalah disebut sebagai *guilt* sedangkan rasa malu disebut sebagai *shameful*. Meliala mengungkapkan bahwa pemberian hukuman yang memberikan efek rasa bersalah kemudian juga memunculkan rasa malu kepada siswa merupakan hal yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.⁹⁵ Namun hal yang perlu diingat adalah seorang guru juga tidak bisa atau tidak boleh serta merta mempermalukan siswa karena hal ini akan membuat siswa menjadi

⁹⁵Adrianus Meliala, Antara Menghukum Atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU di Depok, Jawa Barat). *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, NO. 3, Desember 2004: 90-96

minder. Oleh karena itu diharapkan untuk guru di SMP Taman Dewasa Jetis dapat memformulasikan hukuman yang dapat memberikan *guilt* (rasa bersalah) dan juga *shameful* (rasa malu) kepada siswa yang akan diberikan hukuman.

Selain memberikan pengajaran dan hukuman kepada siswa, dalam metode among guru harus juga memberikan contoh. Hal ini sesuai dengan asas yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni Ing Ngarso Sung Tulodo yang artinya jika didepan memberi contoh. Untuk itu setiap guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, agar siswa juga dapat meniru hal-hal yang baik dari guru.

Contoh yang diberikan guru kepada siswa merupakan hal-hal yang bersifat aplikatif, artinya siswa dapat mempraktikkan hal tersebut setiap hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan memberikan contoh-contoh baik ini diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa seperti kegiatan berdoa, berpakaian rapi, disiplin waktu, dan sebagainya. Sikap pamong/guru terhadap metode among yang mempunyai tujuan untuk perubahan yang lebih baik, yaitu:

- a. Ngerti/*mind set*
- b. Ngrasa/*heart set*
- c. Nglakoni/*action set*

Adapun tujuan dari pelaksanaan metode ini adalah agar para pamong dapat:

- a. Memahami bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui jalur sekolah
- b. Bahwa tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, perguruan dan masyarakat harus berhubungan secara harmonis.
- c. Alam/lingkungan keluarga adalah sebagai pusat pendidikan yang sangat utama dan penting.

3. Evaluasi Hasil pelaksanaan metode among

Pelaksanaan metode among di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak langsung kepada para siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu metode among dianggap berhasil jika mampu memberikan perubahan positif pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali murid diketahui bahwa penerapan metode among ini memberikan pengaruh yang positif kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode among cukup berhasil, terutama dalam membentuk karakter siswa.

Sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah, pihak sekolah mengetahui latar belakang para siswa dengan baik. Oleh karena itu siswa diperlakukan oleh pihak sekolah sebagaimana anak sendiri, sehingga siswa merasa berada di rumahnya sendiri.

Kemudian untuk semakin mempererat hubungan antara sekolah dengan pihak keluarga siswa masing-masing wali kelas mempunyai inisiatif sendiri dalam mempererat hubungan dengan keluarga siswa, salah satunya melakukan kunjungan ke rumah siswa.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan metode among adalah para siswa menjadi lebih aktif terutama dalam kehidupan bersosial. Tidak terkecuali dalam kegiatan belajar, siswa akan lebih senang dalam kegiatan belajar kelompok dimana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan ide satu sama lain. Dalam kegiatan sehari-hari disekolah yang menerapkan metode among tentu siswa memiliki perubahan atas sifat yang dimilikinya. Perubahan sifat siswa ini diharapkan sesuai dengan tujuan pelaksanaan metode among di di SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode among membuahkan hasil berupa perubahan sifat siswa dimana siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan dari metode among bisa dibilang berhasil.

Pelaksanaan metode among oleh sekolah salah satunya memberikan wadah bagi siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sekolah mewadahi berbagai kebutuhan aktivitas siswa dengan berbagai organisasi sekolah. Organisasi sekolah merupakan organisasi yang dibentuk oleh siswa dan dikelola oleh siswa sendiri dengan dipandu oleh guru.

Namun dalam kegiatan belajar kelompok diluar sekolah, para siswa masih terlihat enggan dan hanya melakukan jika terdapat tugas dari sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan diskusi dan belajar kelompok di sekolah belum mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun menyangkut keikut sertaan organisasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam organisasi, bahkan terdapat siswa

yang ikut beberapa organisasi sekaligus. Siswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memahami dan merefleksikan metode among dalam kegiatan sehari-harinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV maka kesimpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi program metode among sudah sesuai dengan konsep yang ada, dan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah melalui dukungan fasilitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program metode among .
2. Evaluasi proses penerapan metode among sudah berjalan sesuai dengan konsep program, yaitu kepala sekolah dan para guru telah menjalankan berbagai langkah - langkah guna mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan metode among, walaupun masih terdapat kekurangan dalam proses penerapan metode among dalam pembelajaran.
3. Evaluasi hasil pelaksanaan metode among menunjukkan bahwa pelaksanaan metode among sudah berhasil, di tunjukan dari perilaku peserta didik yang mengalami berbagai perkembangan sesuai dengan apa yang diharapkan baik dari pihak sekolah maupun orang tua.

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta agar lebih ikut turun ke lapangan dalam hal ini ke kelas, agar dapat meninjau proses pembelajaran. Sehingga dapat menilai kekurangan dari proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, agar dapat sesuai dengan pembelajaran menggunakan metode among sebagaimana yang diharapkan.
2. Untuk guru SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, agar lebih menekankan pembelajaran pada aspek diskusi yang lebih atraktif, sesering atau serutin mungkin, kemudian guru juga diharapkan menerapkan reward dan punishmen dalam pelaksanaan metode among yaitu memberikan hukuman yang tidak hanya menimbulkan efek rasa bersalah (*guilt*) saja, melainkan juga diikuti dengan efek rasa malu (*shameful*). Dan memberikan penghargaan dan pujian bagi peserta didik yang berprestasi, pelaksanaan home visit tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja tetapi untuk semua peserta didik tujuannya untuk lebih mengetahui latar belakang sehingga dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik akan lebih mudah mencari jalan keluar atau solusi terutama pada kasus – kasus yang berkaitan dengan perilaku anak didik
3. Untuk wali murid, agar berupaya untuk lebih memahami mengenai metode among yang diterapkan di sekolah. Dengan wali murid mengerti metode yang diterapkan sekolah maka wali murid dapat ikut serta mengambil peran dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya diluar lingkungan sekolah, karena wali murid mempunyai peranan penting dalam mendukung proses

pelaksanaan metode among yang di sebutkan dalam trilogi pendidikan yaitu pendidikan yang bersumber pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, orang tua sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan karena waktu terbanyak adalah di lingkungan keluarga intinya orang tua harus lebih aktif lagi bekerjasama dengan pihak sekolah

4. Metode among tidak hanya dilaksanakan pada SMP Taman dewasa Jetis saja, tetapi juga sekolah - sekolah lain karena ini merupakan solusi bagi sekolah yang mempunyai peserta didik bermasalah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

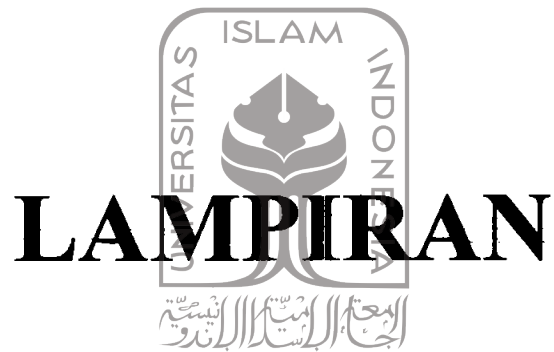
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bigge, Morris L. 1982. *Learning Theories for Teachers*, New York: Harper & Row.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Dewantara, Ki Hajar .1977.*Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Djumhur dan Danu Saputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. ILMU
- Fauziah, Lia Zulfa. “Proses Implementasi Kebijakan Sistem Among Di SMA Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta” *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan VoEII*, No 2 (2013)
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*.4th Edition.NewYork : Holt, Rinehart & Winston.
- Haryanto.2011. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Mei 2011), Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY hlm.17.
- Hilgard, E.R, Atkinson, R.C, Atkinson, R. L.1975. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- Hulu, F. 2013. *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta, Paper UST, hlm. 8.
- Ismuzaroh, S. 2013. Penerapan Hipnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2 (2) (2013) 178-182*. Universitas Negeri Semarang.
- Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Leojang, “Penerapan sistem Among dalam pembelajaran”, dikutip dari <http://www.karya-ilmuah.um.ac.id/jartikel/534/> pada hari kamis tanggal 19 maret 2015 jam 15.00 WIB.
- Lindgren, Henry Clay dan Leonard W. Fisk. 1976. *Psychology of Personal Development*. New York.

- Meliala, Adrianus. 2004. "Antara Menghukum Atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU di Depok, Jawa Barat)". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, NO. 3, Desember 2004: 90-96
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakaya.
- Morgan, C. & King, R. A. 1975. *Introduction to Psychology* (5th editon). Japan: Mc Graw – Hill kogakusha.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadeak, Nerpiani, K.Y. Margiati, Siti Halidjah. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Dalam Pembelajaran IPS – SD. *Jurnal PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak*
- Rahman, Syaifur. 2014, " Pendidikan Humanisme (Komparasi pemikiran K.H. Ahmad dalam dan Ki Hajar Dewantara ", di kutip dari <http://www.digilib.Uin-suka.ac.id/id/id/eprint/7626/> pada hari rabu 18 maret 2015 jam 13.00 WIB.
- Samisih. 2014. "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekofah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganeshha*. ISSN: 2356 – 3443 Vol. 1 No. 1 Juli 2014.
- Sardiman, A. M. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seifert, Kelvin. 1983. *Educational Psychology*. Boston: University of Manitoba.
- Setyawan, Yulis. "Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang" dikutip dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/27408> pada hari Selasa tanggal 31 Maret 2015 jam 9:54 WIB.
- Siheh, A.J. "Konsep Pembelajaran", dikutip dari <http://eprints.utm.my/10357/1/bab10.pdf> pada hari sabtu tanggal 28 Maret 2015 jam 10.20 WIB. Hlm. 3.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice* .Fifth Edition. Boston: Allyn and Baco
- Soeratman, Parsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung. PT Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bandung : Remaja Rosda Karya*.
- Supriyanto, A. Sistem among sebagai “Niche” pendidikan. *Kompas*. 2 April 2008.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tanaka, Ahmad. Implikasi Konsep Sistem Among, Dalton dan Shanti Niketan dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Fikruna*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2012
- Tim Penyusun. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan disertasi Program Pascasarja*. MSI UII
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. “Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan.” *Jurnal Kependidikan Volume 39, Nomor 2, November 2009*.
- Woolfolk, Anita E. 2004. *Educational Psychology*. 9th Edition. Englewood Cliffs, New Jersey :Prentice-Hall, Inc.
- Yesni dkk, “Pembentukan Budi Pekerti yang Baik Melalui Sistem Among Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” *Jurnal Studi Sosial ProgramPascaSarjana P-IPS* Vol 1, No 2 2013

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. Kepala Sekolah

- a. Kapan metode Among mulai diterapkan di sekolah?

“Metode Among di terapkan di SMP Taman Dewasa Jetis mulai tahun Pelajaran 2014/2015.”

- b. Apa alasan bapak menerapkan metode pembelajaran dengan metode Among?

“Pembelajaran Di SMP Taman Dewasa Jetis Menerapkan Metode Among karena menyaksikan fenomena pendidikan yang belum dapat mengubah karakter anak , khusus di SMP Taman Dewasa Jetis.”

“Masih adanya Vandalisme, kasus bully di sekolah, tawuran antar pelajar. Sikap kaum terpelajar tidak Nampak lagi di tunjukkan para remaja yang masih mengenyam pendidikan, bahkan di sekolah dasar sampai bangku kuliah. Dengan melihat kenyataan itu saya selaku orang yang di tuakan bertekat untuk menerapkan kembali ajaran yang di wariskan oleh Bapak pendidikan kita KI Hajar Dewantara yang merangkum konsep yang di kenal dengan istilah AMONG METODE atau METODE AMONG.”

“Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) di sebut Pamong, yang berarti ngemong dan mengawasi siswa setidaknya selama 24 jam sehingga siswa akan terawasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif.”

- c. Apakah perbedaan antara metode Among dengan metode pembelajaran lainnya?

“Perbedaan Metode Among dengan Metode Pembelajaran lain adalah:

- 1) Metode Among yang oleh Ki Hajar di sebut Sistem Among adalah (Tut wuri Handayani, Ing Madyo mangun Karsa, Ing ngarso sung Tulado) yang di gunakan untuk mengajar, mendidik dan melatih para siswa. Metode among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena akan menghilangkan jiwa merdeka anak.
- 2) Metode pembelajaran yang lain pada umumnya menekankan kognitifnya apalagi pada siswa kelas tertinggi (kelas VI,VII, dan XII) hanya di didrilling soal-soal ujian, hal tersebut yang dapat membunuh kreativitas siswa.”

- d. Jelaskan fasilitas apa saja yang disediakan oleh sekolah guna menunjang pembelajaran dengan metode among?

“Fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang pembelajaran Metode Mong antara lain:

- 1) sarana prasarana pembelajaran berupa LCD / Proyektor yang langsung di manfaatkan oleh siswa.
- 2) Alat olah raga, alat seni tradisional maupun modern dan sarana pendidikan lain.
- 3) Di setiap kelas disediakan lemari yang fungsinya untuk menyimpan data-data yang berkaitan dengan siswa dari identitas siswa, latar belakang, nilai , data orang tua dll”

- e. Apa yang sekolah lakukan agar siswa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berorganisasi?

“Yang dilakukan sekolah agar siswa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berorganisasi antara lain:

- 1) Dalam pembelajaran diadakan kegiatan diskusi untuk dapat menyampaikan pendapat kemudian di presentasikan dari setiap kelompok
- 2) Diikutkan dalam berbagai lomba baik tingkat kota maupun propinsi
- 3) Setiap hari di berlakukan ada kelompok piket siswa.”

- f. Apakah di sekolah terdapat semacam organisasi, perkumpulan, kelompok atau ekstrakurikuler untuk para siswa sebagai tempat mengembangkan bakat dan minat?

“Untuk melatih siswa berorganisasi sekolah mempunyai organisasi yang di sebut PPTS (persatuan Pelajar Tamansiswa) atau OSIS, sedangkan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa sekolah melaksanakan berbagai ekstrakurikuler seperti olah raga dan seni.”

- g. Seperti apa kegiatan apa yang kerap diadakan sekolah guna membangun sifat gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja sama diantara para siswa?

“Untuk membangun sifat gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama sekolah melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan kelas, memaksimalkan piket harian untuk setiap kelas dan upacara bendera.”

1. Kepala Sekolah

a. Kapan metode Among mulai diterapkan di sekolah?

“Metode Among di terapkan di SMP Taman Dewasa Jetis mulai tahun Pelajaran 2014/2015.”

b. Apa alasan bapak menerapkan metode pembelajaran dengan metode Among?

“Pembelajaran Di SMP Taman Dewasa Jetis Menerapkan Metode Among karena menyaksikan fenomena pendidikan yang belum dapat mengubah karakter anak , khusus di SMP Taman Dewasa Jetis.”

“Masih adanya Vandalisme, kasus bully di sekolah, tawuran antar pelajar. Sikap kaum terpelajar tidak Nampak lagi di tunjukkan para remaja yang masih mengenyam pendidikan, bahkan di sekolah dasar sampai bangku kuliah. Dengan melihat kenyataan itu saya selaku orang yang di tuakan bertekat untuk menerapkan kembali ajaran yang di wariskan oleh Bapak pendidikan kita KI Hajar Dewantara yang merangkum konsep yang di kenal dengan istilah AMONG METODE atau METODE AMONG.”

“Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) di sebut Pamong, yang berarti ngemong dan mengawasi siswa setidaknya selama 24 jam sehingga siswa akan terawasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif.”

c. Apakah perbedaan antara metode Among dengan metode pembelajaran lainnya?

“Perbedaan Metode Among dengan Metode Pembelajaran lain adalah:

- 1) Metode Among yang oleh Ki Hajar di sebut Sistem Among adalah (Tut wuri Handayani, Ing Madyo mangun Karsa, Ing ngarso sung Tulado) yang di gunakan untuk mengajar, mendidik dan melatih para siswa. Metode among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena akan menghilangkan jiwa merdeka anak.
- 2) Metode pembelajaran yang lain pada umumnya menekankan kognitifnya apalagi pada siswa kelas tertinggi (kelas VI, VII, dan XII) hanya di didrilling soal-soal ujian, hal tersebut yang dapat membunuh kreativitas siswa.”

h. Apakah terdapat kasus risak (*bully*) yang terjadi di sekolah baik menyangkut SARA maupun hal pribadi siswa?

“Kenakalan anak yang pernah terjadi di sekolah seperti risak (*bully*) biasanya dilakukan oleh anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, mendapat tekanan dari keluarga dan lingkungan pergaulan yang kurang baik.”

2. Guru

a. Dengan menerapkan metode among, bagaimana hubungan antara guru dengan murid di sekolah?

1) Informan I

“Hubungan guru dan murid menjadi lebih dekat dalam artian murid bukanlah sekedar orang lain bagi guru akan tetapi memposisikan murid seperti dalam ikatan keluarga.”

2) Informan II

“Semakin dekat karena memahami latar belakang murid.”

3) Informan III

“Hubungan guru dengan murid menjadi lebih dekat, guru dapat mengerti latar belakang murid, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, metode pengajaran guru kepada murid bisa menyesuaikan keadaan masing-masing murid.”

4) Informan IV

“Hubungan guru dan murid menjadi lebih baik/dekat karena pamong (guru) mengetahui latar belakang peserta didik dan mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik di luar/di lingkungan sekolah.”

5) Informan V

“Karena prinsip dalam metode among adalah momong/mengasuh seperti anak sendiri maka lebih terjalin kedekatannya dan keakrabannya, tidak seperti guru dengan siswanya tetapi seperti orang tua dengan anaknya, guru tahu latar belakangnya.”

b. Apakah guru kerap menjadi teman berbagi bagi siswa yang sedang menghadapi masalah? Baik permasalahan sekolah maupun diluar sekolah?

1) Informan I

“Iya.”

2) Informan II

“Iya.”

3) Informan III

“Iya.”

4) Informan IV

“Hanya beberapa siswa yang mau membagi masalah yang sedang dihadapi.”

5) Informan V

“Iya, karena hubungan guru dengan siswa seperti teman atau orang tua sendiri.”

c. Seberapa jauh guru terlibat dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa?

1) Informan I

“Guru terlibat dalam mengatasi permasalahan siswa sejauh memberikan dorongan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi.”

2) Informan II

“Tergantung permasalahan yang dihadapi siswa. Guru membantu semaksimal yang bisa dibantu (saran).”

3) Informan III

“Guru dapat menjadi motivator dan pemberi solusi dalam sudut pandang guru.”

4) Informan IV

“Permasalahan siswa yang diatasi guru hanya masalah yang berhubungan dengan keterlaksanaan/ketercapaian proses pembelajaran.”

5) Informan V

“Selagi bisa membantu permasalahan yang dihadapi siswa guru membantu mencari solusi dengan pendekatan kekeluargaan (metode among).”

d. Seberapa sering guru mengadakan sesi diskusi dengan para siswa di kelas?

Bagaimana tanggapan siswa atas sesi diskusi yang diadakan?

1) Informan I

“Lumayan sering, tanggapan dari murid cukup positif karena menurut mereka dengan diskusi dapat melatih mereka dalam menerima dan memberi pendapat.”

2) Informan II

“Sesi diskusi untuk membahas permasalahan dikelas dilakukan ketika sesi perwalikelasan, kecuali ada hal yang harus cepat diselesaikan, bisa melakukan penggilan diluar jam.”

3) Informan III

“Menyesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Siswa menanggapi dengan baik metode diskusi yang diterapkan guru karena lebih mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran.”

4) Informan IV

“Diskusi dilakukan disetiap akhir pembelajaran yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Tanggapan siswa antusias.”

5) Informan V

“Sering sekali karena dengan diskusi guru dapat mengukur kemampuan dan masalah yang dihadapi siswa khususnya dalam pembelajaran.”

e. Tugas dan pekerjaan rumah seperti apa yang diberikan kepada siswa?

Bagaimana tanggapan siswa terhadap tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan?

1) Informan I

“Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas yang berkaitan dengan topik akan tetapi murid diberi kebebasan dalam menyumbangkan hasil yang mereka buat. Tanggapan bervariasi: positif dan negatif.”

2) Informan II

“Yang melatip siswa lebih kreatif lagi.”

3) Informan III

“Tugas mandiri yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah. Tanggapan siswa baik selama tugas yang diberikan dapat dikerjakan dan tidak memberatkan siswa.”

4) Informan IV

“Tugas diberikan hanya pada saat materi baru akan diberikan yaitu mencari sumber-sumber terkait sesuai materi dan PR diberikan setiap kali pertemuan. Tanggapan siswa kurang senang jika diberi tugas yang terlalu banyak.”

5) Informan V

“Tugas berupa PR, membuat makalah. Tanggapannya sangat senang karena berharap nilainya baik.”

f. Bagaimana tindakan guru jika terdapat siswa yang tidak mematuhi perintah guru?

1) Informan I

“Memberikan nasihat dan sanksi sesuai dengan kadar pelanggaran terhadap perintah guru.”

e. Tugas dan pekerjaan rumah seperti apa yang diberikan kepada siswa?

Bagaimana tanggapan siswa terhadap tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan?

1) Informan I

“Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas yang berkaitan dengan topik akan tetapi murid diberi kebebasan dalam menyumbangkan hasil yang mereka buat. Tanggapan bervariasi: positif dan negatif.”

2) Informan II

“Yang melatify siswa lebih kreatif lagi.”

3) Informan III

“Tugas mandiri yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah. Tanggapan siswa baik selama tugas yang diberikan dapat dikerjakan dan tidak memberatkan siswa.”

4) Informan IV

“Tugas diberikan hanya pada saat materi baru akan diberikan yaitu mencari sumber-sumber terkait sesuai materi dan PR diberikan setiap kali pertemuan. Tanggapan siswa kurang senang jika diberi tugas yang terlalu banyak.”

5) Informan V

“Tugas berupa PR, membuat makalah. Tanggapannya sangat senang karena berharap nilainya baik.”

f. Bagaimana tindakan guru jika terdapat siswa yang tidak mematuhi perintah guru?

1) Informan I

“Memberikan nasihat dan sanksi sesuai dengan kadar pelanggaran terhadap perintah guru.”

2) Informan II

“Peringatan lisan sebanyak tiga kali, jika masih ada pelanggaran dibuat kesepakatan sanksi dengan siswa tersebut.”

3) Informan III

“Mendekati siswa, kemudian menjelaskan bahwa hal yang dilakukannya tidak tepat, dan apabila mengulangi dapat diberikan sanksi.”

4) Informan IV

“Memberikan nasihat dan sanksi tergantung pelanggarannya.”

5) Informan V

“Tindakan yang pertama adalah menegur dan jika melakukan kesalahan yang sama berulang kali diberikan sanksi tertulis.”

g. Jelaskan sanksi seperti apa yang sering diberikan oleh guru? Apakah hukuman tersebut dibuat dan disepakati bersama sebelumnya oleh para siswa?

1) Informan I

“Sanksi yang diberikan sudah berdasarkan kesepakatan diawal. Sanksi bisa berupa menulis esai tentang materi.”

2) Informan II

“Diberikan tugas tambahan yang dikerjakan diluar jam pelajaran, atau dikeluarkan dari kelas jika sangat mengganggu diberi tugas untuk dikerjakan di perpustakaan.”

3) Informan III

“Mengerjakan tugas lebih banyak dari teman lainnya.”

4) Informan IV

“Hukuman yang dilakukan tiap kelas berbeda sesuai kesepakatan tiap kelas, untuk pelajaran seni budaya (pelajaran yang diampu oleh

3. Wali Murid

a. Apakah bapak/ibu setuju dengan penerapan metode among di sekolah tempat anak bapak/ibu belajar?

1) Informan I

“Saya setuju, karena anak saya dianggap seperti anak sendiri oleh bapak ibu guru.”

2) Informan II

“Sangat setuju, saya lebih mudah memantau anak saya baik dari guru mapel atau wali kelas, karena mereka siap dihubungi kapanpun ketika saya membutuhkan info tentang anak saya.”

3) Informan III

“Setuju sekali karena siswa akan selalu terbuka dengan pamong (guru). Pamong (guru) menganggap anak sendiri, kalau ada masalah selalu diselesaikan dengan kekeluargaan dan keputusan yang bijak.”

4) Informan IV

“Setuju, karena hubungannya lebih erat seperti orang tua dengan anak.”

5) Informan V

“Setuju, karena (guru) mengajar seperti mengasuh anak sendiri.”

b. Bagaimana perilaku anak bapak/ibu setelah diterapkan metode Among?

1) Informan I

“Anak saya menjadi lebih nurut, suka membantu kami orang tuanya dan lebih anteng di rumah.”

2) Informan II

“Jadi lebih nurut karena bapak ibu guru sering menasehati (siswa).”

3. Wali Murid

a. Apakah bapak/ibu setuju dengan penerapan metode among di sekolah tempat anak bapak/ibu belajar?

1) Informan I

“Saya setuju, karena anak saya dianggap seperti anak sendiri oleh bapak ibu guru.”

2) Informan II

“Sangat setuju, saya lebih mudah memantau anak saya baik dari guru mapel atau wali kelas, karena mereka siap dihubungi kapanpun ketika saya membutuhkan info tentang anak saya.”

3) Informan III

“Setuju sekali karena siswa akan selalu terbuka dengan pamong (guru). Pamong (guru) menganggap anak sendiri, kalau ada masalah selalu diselesaikan dengan kekeluargaan dan keputusan yang bijak.”

4) Informan IV

“Setuju, karena hubungannya lebih erat seperti orang tua dengan anak.”

5) Informan V

“Setuju, karena (guru) mengajar seperti mengasuh anak sendiri.”

b. Bagaimana perilaku anak bapak/ibu setelah diterapkan metode Among?

1) Informan I

“Anak saya menjadi lebih nurut, suka membantu kami orang tuanya dan lebih anteng di rumah.”

2) Informan II

“Jadi lebih nurut karena bapak ibu guru sering menasehati (siswa).”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : SITI MARFU'AH

Tempat / Tanggal Lahir : Lampung, 10 Juni 1980

Alamat : Perum Avia Ceria ,Tirtomartani ,Kalasan, Sleman

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Yayasan

Tempat Tugas : SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta

E-mail : siti.prigma.buana@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. SDN.1 Purwodadi Simpang tahun 1992
2. SMP Swasta AMPERA Bergen tahun 1995
3. SMU Tamansiswa Teluk Betung tahun 1998
4. S1. IAIN Raden Intan Lampung tahun 2003

Riwayat Pekerjaan : 1. SMP Taman dewasa Kumendaman ,Yogyakarta tahun 2007 – 2008
2. SMA / SMK Insan Cendikia Turi,Sleman tahun 2008 – 2009
3. SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun 2009 sampai dengan sekarang

Suami : Prigma Buana, S.E.

Nama Anak : 1. Arkan Taqi Adhya Prigma Buana
2. Asyam Faiq Athaya Prigma Buana

Nama Ayah : Muhammad Syafe'i